

**PENGARUH SISTEM PEMBELAJARAN BOARDING SCHOOL (ASRAMA) DAN  
PROGRAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM (PPAI) TERHADAP KECERDASAN  
SPIRITUAL MAHASISWA MUSLIM DI ASRAMA GREEN DORMITORY  
UNIVERSITAS MALAHAYATI LAMPUNG**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Raden Intan Lampung untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Agama (M.Pd)

Oleh

RUAIDA ELBAS

NPM : 1686108086

PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

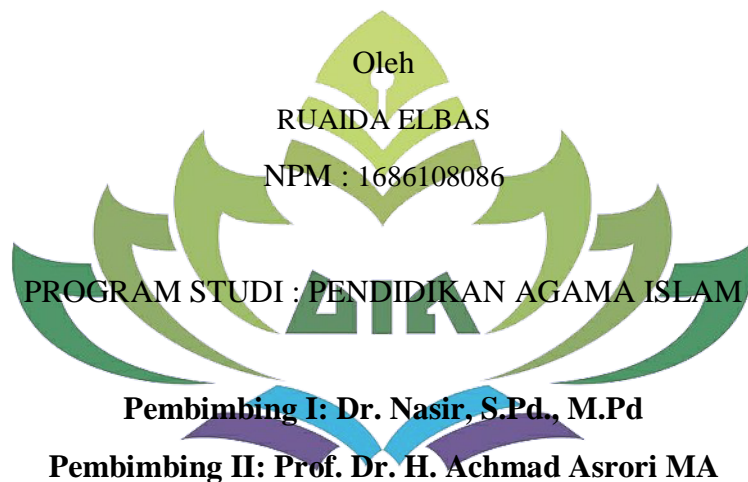


PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H/2018 M

**PENGARUH SISTEM PEMBELAJARAN BOARDING SCHOOL (ASRAMA) DAN  
PROGRAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM (PPAI) TERHADAP KECERDASAN  
SPIRITUAL MAHASISWA MUSLIM DI ASRAMA GREEN DORMITORY  
UNIVERSITAS MALAHAYATI LAMPUNG**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Raden Intan Lampung untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Agama (M.Pd)



PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1438 H/2017 M

## ABSTRAK

**RUAIDA ELBAS NPM: 1686108085 PENGARUH SISTEM PEMBELAJARAN BOARDING SHCOOL (ASRAMA) DAN PROGRAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM (PPAI) TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL MAHASISWA MUSLIM DI ASRAMA GREEN DORMITORY UNIVERSITAS MALAHAYATI BANDAR LAMPUNG, TESIS: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN-LAMPUNG.**

bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk sumberdaya manusia indonesia memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan emosioal dan kecerdasan intelektual. dan untuk menanamkan kecerdasan spiritual secara spesefik adalah melalui pendidikan agama di lembaga pendidikan formal

Namun dalam perjalanannya PAI dirasa belum mampu mewujudkan tujuan-tujuan tersebut. hal ini dapat dibuktikan dari maraknya aksi kekerasan, Pegaulan bebas, minum-minuman keras, narkoba yang dilakukan oleh pelajar bahkan mahasiswa. Oleh karena itu perlu sebuah kajian mengenai aspek lain yang perlu ditinjau untuk dapat menemukan alternatif lain selain pendidikan formal untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mahaiswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan analisis jalur. Untuk kegiatan tersebut penelitian Penelitian dilaksanakan di Arama Mahasiswa Universitas Malahayati Bandar Lampung (Green Dormitory) pada tahun ajaran 2017-2018,Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan skala likers dan pengolahan data menggunakan SPSS versi 16.

Dari hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara sistem pembelajaran boarding school (Asrama) terhdap kecerdasan Spiritual mahasiswa Green Dormitory dan pengaruh tersebut signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan regresi linier sederhana untuk variabel manajemen kelas terhadap motivasi belajar PAI yaitu  $\hat{Y} = 95,972 + 0,321X_1 + e$ . persamaan tersebut memberikan informasi bahwa rata-rata penambahan satu skor manajemen kelas akan diikuti oleh kenaikan 0,321 skor motivasi belajar. Harga koefesien korelasi (r) sebesar 0,37 atau indeks diterminasi 0,140 (14%) berarti bahwa 14% kecerdasan spiritual mahasiswa muslim di green dormitory UNMAL ditentukan oleh manajemen kelas, selebihnya ditentukan oleh factor lain.

Dari hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara media pembelajaran terhdap motivasi belajar PAI dan pengaruh tersebut signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan regresi linier sederhana untuk variabel media pembelajaran terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Asrama Green Dormitory UNMAL yaitu  $\hat{Y} = 99,047 + .313 X_2 + e$ ,. persamaan tersebut memberikan informasi bahwa rata-rata penambahan satu skor manajemen kelas akan diikuti oleh kenaikan 0,313 skor motivasi belajar. Harga koefesien korelasi (r) sebesar 0,438 atau indeks diterminasi 0,192 (19,2%) berarti bahwa 19,2%

Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Asrama Green Dormitory UNMAL ditentukan oleh Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) , selebihnya ditentukan oleh faktor lain.

Selanjutnya pada pengujian hipotesis ketiga yang merupakan pengujian secara simultan menunjukkan terdapat pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) secara bersama-sama terhadap motivasi belajar PAI yang ditunjukkan oleh persamaan regresi linier berganda  $84,539 + 0,159 X_1 + 0,238X_2$ . Persamaan regresi ini menginformasikan bahwa rata-rata skor motivasi belajar naik 0,159 jika terjadi penambahan satu skor Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) dan akan naik sebesar 0,238 skor jika terjadi penambahan satu skor Program Pembinaan Agama Islam (PPAI). Harga koefesien korelasi ( $R$ ) =0,463 atau indeks terminasi ( $R^2$ ) sebesar 0,215 mengindikasikan bahwa 21,5% Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Asrama Green Dormitory UNMAL ditentukan secara bersama-sama oleh Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI)

Upaya-upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut bisa laksanakan yaitu dengan upaya Dosen dan khususnya dosen PAI untuk meningkatkan pengetauannya berkaitan dengan pembelajaran, menguasai konsep pembelajaran, memahami psikologi mahasiswa, dan boarding school (asrama) juga harus memaksimalkan potensinya agar dapat memberikan pelayanan terbaik bagi seluruh mahasiswa yang tinggal di dalam asrama.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

*Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392*

**PERSETUJUAN**

Judul Tesis : PENGARUH SISTEM PEMBELAJARAN BOARDING  
SCHOOL (ASRAMA) DAN PROGRAM PEMBINAAN  
AGAMA ISLAM (PPAI) TERHADAP KECERDASAN  
SPIRITUAL MAHASISWA MUSLIM DI ASRAMA GREEN  
DORMITORY UNIVERSITAS MALAHAYATI LAMPUNG

Nama Mahasiswa : RUAIDA ELBAS

NPM : 1686108086

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan  
Lampung.

Bandar Lampung, Mei 2018

**MENYETUJUI**

**Pembimbing I**



**Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd**

**NIP. 196904052009011003**

**Pembimbing II**



**Prof. Dr. H. Achmad Asrori MA**

**NIP. 19550710 198503 1 003**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**

**NIP. 19550710 198503 1 003**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

*Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392*

**PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul “Pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Lampung “ ditulis oleh : Ruaida Elbas, NPM : 1686108086 telah diujikan dalam ujian tertutup dan dipertahankan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**

(.....)

**Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.**

(.....)

**Penguji I : Dr. Zulhanan, M.Ag.**

(.....)

**Penguji II : Dr. Nasir, S.Pd.,M.Pd**

(.....)

**Direktur Program Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung**



**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag**  
**NIP. 19601020 0198803 1 005**

Tanggal Lulus Ujian Terbuka Tanggal : 21 Mei 2018



## DAFTAR ISI:

	Halaman
ABSTRAK .....	i
ABSTARCT .....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	
MOTTO .....	
KATA PENGANTAR .....	v
RIWAYAT HIDUP .....	
PERSEMBAHAN .....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	iii
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN PERSEMBAHAN .....	iii



## BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi masalah.....	10
C. Batasan masalah.....	12
D. Rumusan masalah.....	13
E. Tujuan dan kegunaan penelitian .....	14
F. Metode Penelitian.....	14
G. Manfaat Penelitian .....	15

## BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	18
1. Kecerdasan Spiritual .....	18
2. Macam-Macam Kecerdasan .....	21
3. Boarding School (Asrama) .....	37
4. Pembinaan Agama Islam (PPAI) .....	37
B. Penelitian Yang Relevan .....	44
C. Kerangka Berfikir.....	47
1. Pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding Shcool (Asrama) Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Green Dormitory UNMAL.....	47
2. Pengaruh Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa .....	48



3. Sistem Pembelajaran Boarding Shcool (Asrama) dan Pembinaan Agama Islam (PPAI) Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Green Dormitory UNMAL.....	50
D. Hipotesis Penelitian.....	51

### BAB III: METODE PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian.....	52
1. Tempat penelitian.....	52
2. Waktu penelitian .....	52
B. Metode Penelitian.....	53
1. Desain penelitian.....	53
2. Bentuk penelitian.....	55
C. Populasi dan sampel .....	55
1. Populasi.....	55
2. Sampel.....	56
D. Proses Pengumpulan Data.....	57
1. Instrument Penelitian .....	57
2. Kisi-Kisi Instrument Penelitian.....	58
3. Uji Coba Instrument .....	60
4. Teknik Penjaringan Data.....	60
E. Hipotesis Statistik.....	61
F. Teknik Analisi Data.....	61

### BAB IV: METODE PENELITIAN

A. Gambaran Umum (Asrama) Green Dormitory Universitas Malahayati.....	66
1. Visi Dan Misi Green Dormitory.....	66
2. Peraturan Dan Tata Tertib.....	67

B. Program Pembinaan Agama Islam .....	74
1. Pengenalan Program.....	74
2. Tujuan PPAI.....	74
3. Sasaran PPAI.....	74
4. Struktur PPAI.....	75
5. Pelaksanaan Proses Pembelajaran PPAI.....	76
6. Tata Tertib PPAI.....	77
7. Penilaian Hasil Pembelajaran PPAI.....	79
8. Materi Pengajaran PPAI.....	79
9. Evaluasi PPAI.....	80
C. Deskripsi Data Penelitian.....	82
1. Statistik Deskriptif Variabel Sistem Pembelajaran Boarding Shcool (Asrama) .....	82
2. Statistik Deskriptif Variabel Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) .....	86
3. Statistik Deskriptif Variabel Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim Di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati .....	89
D. Pengujian Persyaratan Analisis.....	94
1. Uji Normalitas Data.....	94
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	95
1. Korelasi Antar Variabel .....	95
2. Pengaruh Parsial Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Asrama Green Dormitory UNMAL. ....	97
3. Pengaruh Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim Di Green Dormitory UNMAL.....	101



4. Pengaruh Simultan Variabel Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) Dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim Di Asrama Green Dormitory UNMAL.....	104
F. Interpretasi Hasil Penelitian.....	108

## BAB V: METODE PENELITIAN

A. Kesimpulan.....	111
B. Implikasi .....	112
1. Upaya peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa Muslim di Green Dormitory UNMAL.....	112
C. Saran-Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.

Menurut (Zohar, 2001), Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient* disingkat SQ) adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.<sup>1</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) erat kaitannya dengan keadaan jiwa, batin dan rohani seseorang. Ada yang beranggapan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan tertinggi dari kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Hal ini dikarenakan ketika orang sudah memiliki kecerdasan spiritual (SQ), orang itu mampu memaknai kehidupan sehingga dapat hidup dengan penuh kebijaksanaan. hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Muchlisin Riadi bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intellegent Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan

---

<sup>1</sup> <http://www.kajianpustaka.com/2014/01/kecerdasan-spiritual.html> (22 November 2017)



tertinggi kita, karena SQ merupakan landasan dan sumber dari kecerdasan yang lain.<sup>2</sup>

Seseorang yang memiliki Kecerdasan Spiritual (SQ) mampu menjaga hubungan kepada tuhan yang maha Esa (Allah SWT) hablumminAllah, dan dia juga mampu menjaga hubungannya kepada sesama manusia (hablumninnas) sehingga nampak pada aktivitasnya sehari-hari, seperti bagaimana cara bertindak, memaknai hidup dan menjadi orang yang lebih bijaksana dalam segala hal. Memiliki kecerdasan spiritual (SQ) berarti memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian dalam hidupnya sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam hidup.

Dimanapun orang berada merindukan kejujuran, keadilan, kasih sayang. Nilai itu sudah ada dalam setiap diri manusia karena itu adalah pemberian Allah SWT. Kerinduan manusia akan nilai-nilai itu, yang sebetulnya adalah suara hati manusia yang paling dalam. Suara hati manusia menurut Ary Ginanjar adalah: ”percikan dari sifat asmaul husna Allah”<sup>3</sup>.

Bukankah ketika orang merindukan kasih sayang pada hakekatnya ia merindukan sifat Allah yang Maha Rohman dan Rohim. Ketika orang merindukan keadilan pada hakekatnya ia merindukan Allah yang Maha adil. Dengan integritas yang utuh antara IQ, EQ dan SQ inilah diharapkan pendidikan agama Islam mampu untuk mengentaskan dari keterpurukannya.

*Boarding* merupakan dimana mahasiswa tinggal bersama dengan aktifitas yang padat. *Boarding* selalu dalam pengawasan pihak pembina 24 jam sehingga jadwal belajar dapat optimal. Disinilah karakter demi karakter dipersiapkan untuk menghadapi masa depan. Sutrisno dalam artikelnya yang berjudul problem dan solusi pendidikan bersamanya menyebutkan beberapa keunggulan yang dimiliki oleh *Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama)* dibandingkan dengan model lain lain. Diantaranya adalah program pendidikan yang paripurna, lingkungan yang kondusif, guru yang berkualitas,

<sup>2</sup> <http://www.kajianpustaka.com/2014/01/kecerdasan-spiritual.html> (22 November 2017)

<sup>3</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, ...* hal 81

siswa yang heterogen, jaminan keamanan dan disiplin yang tinggi. Pesantren dianggap oleh masyarakat dan para orang tua mampu menjadi wadah pendidikan dalam menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas dan mandiri dengan tingkat keimanan yang tinggi<sup>4</sup>.

Adapaun model pendidikan Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) (Asrama) merupakan inisiasi dari pondok pesantren, dimana Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan Kyai<sup>5</sup>. Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

Dalam catatan sejarah, Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi.<sup>6</sup>

Menurut KH. Muchit Muzadi dalam bukunya Mengenal Nahdlatul Ulama bahwa lahirnya pesantren merupakan sebuah keniscayaan dari penyebaran Islam di Nusantara ini. Setelah para penyebar Islam yang

---

<sup>4</sup> *Problem dan Solusi Pendidikan Sekolah Berasrama (Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama))*, 8 September 2008, tersedia di [http:// sutris02.wordpress.com/author/sutris02/](http://sutris02.wordpress.com/author/sutris02/), di akses pada 25 Maret 2014.

<sup>5</sup> Zamakhsari Dhofir, 1982: 51

<sup>6</sup> H. Muhammad Jamhuri, Lc. MA, *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Islam Asy-Syukriyyah, 1990), halaman 1.



kemudian disebut Muballig itu berhasil meng-Islam-kan sebagian masyarakat, maka selanjutnya mereka mempersiapkan kader untuk menjutkan perjuangan mereka dalam menyebarkan agama Islam. Para kader itu dibina secara khusus. Mereka selalu berada di sisi Muballig. Mereka menadapat ilmu serta ketauladanan. Muballig dan para kader bersama-sama membina umat atau masyarakat. Muballig yang membimbing para kader itu kemudian oleh masyarakat disebut kiai, sedangkan para kader itu disebut santri. Inilah cikal bakal pesantren, lembaga pendidikan Islam yang pertama kali ada di Indonesia.

Sejak awal berdirinya, kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat Nusantara ini hanya diproyeksikan sebagai sebuah sarana dakwah dan pendidikan Islam. Dengan tujuan supaya para santri mengetahui dan memahami apa saja yang telah diwahyukan Allah pada Muhammad Rasulullah Saw. Dengan demikian, para santri diharapkan mempunyai kesadaran yang tinggi dalam memaksimalkan dua tugas utamanya sebagai manusia. Pertama, sebagai 'Abdu Allah (penyembah Allah). Kedua sebagai Khalifatul fi al-ardl (wakil Allah di bumi; sebagai pengelola semesta).

Sebagai hamba, mereka diharapkan menjadi pribadi mukmin sejati yang hanya menyembah, mengabdikan dan menuju kepada Allah saja. Bukan mengabdikan pada hawa nafsu, keinginan individu dan ambisi yang akan menjatuhkan derajat dirinya sebagai manusia menjadi pribadi binatang yang rakus.<sup>7</sup>

Keberhasilan model pondok pesantren dalam pengembangan kecerdasan intelektual, emosional dan spritual inilah yang tercermin bahwa banyak tokoh-tokoh pejuang Indonesia dari dahulu hingga sekarang adalah apara alumni pondok pesantren. seperti misalnya KH. Idham Cholid, Beliau merupakan salah satu tokoh politik Indonesia yang berpengaruh di masanya. Pernah menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri Indonesia Kabinet Ali Sastroamidjojo II dan Kabinet Djuanda. Beliau juga pernah menjabat sebagai

---

<sup>7</sup> <https://aswajamag.blogspot.co.id/2015/02/sejarah-asal-usul-berdirinya-pondok.html> (23 nov 2017)

Ketua MPR dan Ketua DPR. Selain sebagai politikus beliau aktif dalam kegiatan keagamaan dan pernah menjabat Ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama pada tahun 1956-1984. Beliau mendapatkan gelar Pahlawan Nasional pada tahun 2011 berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 113/TK/2011. beliau Pernah menjadi santri di Gontor dan tamat pada tahun 1943. beliau merupakan salah satu contoh dari tokoh-tokoh nasional yang merupakan produk pondok pesantren.

Dari keberhasilan pondok pesantren inilah kemudian banyak menginspirasi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia baik yang berbasis agama maupun umum bahkan perguruan tinggi menerapkan model pendidikan ala pesantren yakni para murid atau mahasiswa dibina dari segi intelektual, emosional dan spiritual 24 jam. Banyak Universitas di seluruh Indonesia yang menerapkan sistem Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) (Asrama), seperti: Asrama Universitas Indonesia, Asrama mahasiswa ITB, Asrama Mahasiswa IPB, Asrama Universitas Andalas Padang, Asrama UIN Raden Intan Lampung dan Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati. walaupun Universitas Malahayati bukanlah Universitas berbasis agama, namun dari visi misinya Universitas Malahayati menginginkan pembekalan para alumninya dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual. melalui visinya; ***“Menjadi Universitas unggul berstandar Internasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasiskan etika religious”***.

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung setidaknya–tidaknya tercakup dalam 8 pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islami* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al tarbiyah fi al- islam* (pendidikan

dalam islam), *al tarbiyah 'indza al muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan Islam)<sup>8</sup>

Dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa/ peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dan menurut Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya pendidikan agama dan keagamaan menyatakan pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggungjawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdian kepada Allah.<sup>9</sup>

Visi dasar pendidikan nasional adalah bagaimana agar manusia Indonesia cerdas dan memiliki keunggulan dalam segala bidang. Dan bila ditelaah visi pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Renstra Depdiknas.

Pertama, cerdas spiritual (olah Hati) dirumuskan dengan beraktualisasi diri melalui hati/ kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul.

Kedua, cerdas emosional dan social (olah rasa). Beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasi akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Beraktualisasi diri melalui interaksi social yang membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokrasi, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, eria dan percaya diri, menghargai kebinekaa dalam

<sup>8</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam; *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, Rosda, 2001), h. 36

<sup>9</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan; Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta, Gemawindu, 2000), h. 2



bermasyarakat dan bernegara serta berwawasan serta kesadaran akan hak dan kewajiban warga Negara.

Ketiga, cerdas intelektual (olah pikir). Beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Aktualisasi insane intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif.

Keempat, kompetitif berkepribadian unggul dan candrung akan keunggulan dan bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, pembangunan dan pembinaan jejaring, bersahabat dengan perubahan, produktif, sadar mutu, berorientasi global, pembelajaran sepanjang hayat.

Adapun secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”<sup>10</sup>

Dari tujuan tersebut diatas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam dan
4. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, pahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan dan mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam

---

<sup>10</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ;Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, Rosda, 2001), h. 78

kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk sumberdaya manusia indonesia memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan emosioal dan kecerdasan intelektual. dan untuk menanamkan kecerdasan spiritual secara spesefik adalah melalui pendidikan agama di lembaga pendidikan formal

Namun dalam perjalanannya PAI dirasa belum mampu mewujudkan tujuan-tujuan tersebut. hal ini dapat dibuktikan dari maraknya aksi kekerasan, Pegaulan bebas, minum-minuman keras, narkoba yang dilakukan oleh pelajar bahkan mahasiswa.

Seperti yang diberitakan oleh Kilas Indonesia dalam Liputan 6 Petang SCTV, pada Kamis 15 Juni 2017, bahwa Empat gadis remaja ditangkap Tim Satuan Resort Kriminal, Kebumen, Jawa Tengah, karena tega mengeroyok temannya, pengeroyokan diawali saling ejek antara pelaku dan korban di media sosial. Pengeroyokan yang dilakukan di depan Pasar Kutowinangun, Kebumen, sempat dipergoki polisi. Polisi kemudian melakukan pembinaan dan mediasi antara pelaku dan korban, karena masih di bawah umur.<sup>11</sup>

Realitas prilaku remaja sebagaimana fenomena di atas, nampaknya sangat kontradiksi dengan rumusan Tujuan pendidikan Nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” dan sudah barang

---

<sup>11</sup> <http://news.liputan6.com/read/2992244/4-gadis-remaja-di-kebumen-terlibat-pengeroyokan>(22 November 2017

tentu peran PAI sangat diharapkan kontribusinya dalam upaya merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan nasional.

Masih lemahnya peran PAI dalam mewujudkan tujuan-tujuannya tidak terlepas dari beberapa faktor yang salah satunya adalah kurangnya jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam formal bagi siswa, karena rata-rata mereka hanya mendapatkan porsi belajar 2 jam dalam satu pekan pada lembaga pendidikan formal. bahkan pada perguruan tinggi pendidikan Agama Islam hanya masuk pada mata kuliah dasar (MKD) pada semester satu. dan hal ini dinilai sangatlah kurang tanpa adanya jam tambahan untuk Pendidikan Agama Islam.

Namun demikian ada beberapa lembaga pendidikan formal yang bukan berbasis agama namun membuat trobosan baru untuk menambah jam Pendidikan Agama Islam dari jalur non formal. seperti yang telah dilakukan oleh Universitas Malahayati Bandar Lampung, Selain mahasiswa wajib bermukim di Asrama Green Dormitory selama menempuh pendidikan, para mahasiswa juga diwajibkan mengikuti Program Pembinaan Agama Islam bagi mahasiswa muslim.

Dari latar belakang inilah maka penulis akan meneliti SISTEM pembelajaran Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) (Mahasiswa wajib tinggal di Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) dan pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa yang kemudian penulis tuangkan dalam judul” **PENGARUH SISTEM PEMBELAJARAN BOARDING SHCOOL (ASRAMA) DAN PROGRAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM (PPAI) TERHADAP KECERDASAN SPRITUAL MAHASISWA MUSLIM DI ASRAMA GREEN DORMITORY UNIVERSITAS MALAHAYATI BANDAR LAMPUNG.**



## B. Identifikasi Masalah

Maraknya aksi kekerasan, Pegaulan bebas, minum-minuman keras, narkoba akhir-akhir ini yang dilakukan oleh para pelajar, mahasiswa bahkan orang dewasa sekalipun. Seperti yang diberitakan oleh Kilas Indonesia dalam Liputan 6 Petang SCTV, pada Kamis 15 Juni 2017, bahwa Empat gadis remaja ditangkap Tim Satuan Resort Kriminal, Kebumen, Jawa Tengah, karena tega mengeroyok temannya, Pengeroyokan yang dilakukan di depan Pasar Kutowinangun, Kebumen, sempat dipergoki polisi. Polisi kemudian melakukan pembinaan dan mediasi antara pelaku dan korban, karena masih di bawah umur.<sup>12</sup>

Realitas prilaku remaja sebagaimana fenomena di atas, nampaknya sangat kontradiksi dengan rumusan Tujuan pendidikan Nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Kita masih sering menjumpai di lembaga-lembaga pendidikan formal baik pendidikan dasar, menengah, menengah atas bahkan perguruan tinggi di Indonesia saat ini belum seberapa peduli dengan perkembangan emosional dan kecerdasan spiritual, mereka hanya mengedepankan pengembangan kecerdasan intelektual dalam wujud nilai akademik tanpa mengindahkan nilai-nilai karakter. mereka hanya mendidik dalam konteks transfer ilmu diruang-ruang kelas namun tidak memperhatikan kehidupan mahasiswa/mahasiswa 24 jam, seolah para pendidik tidak mau tahu tentang akhlak dan etika para mahasiswa,

---

<sup>12</sup> <http://news.liputan6.com/read/2992244/4-gadis-remaja-di-kebumen-terlibat-pengeroyokan>(22 November 2017

sehingga dari itu lahirlah sumber daya manusia yang tidak dapat diandalkan, maka buah dari itu semua adalah munculnya kejahatan-kejahatan pada semua aspek, mulai politik, sosial, ekonomi yang notobene dilakukan orang-orang pintar secara intelektual namun minim spiritual. Maka sistem pendidikan Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) (Asrama) merupakan salah satu solusi bagi pendidik dan pembina untuk dapat mendidik dan membina para mahasiswanya dari sudut kecerdasan emosional dan spiritual setiap 24 jam.

Selain dari aspek pemantauan selama 24 jam (Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama)) untuk mengetahui perilaku para peserta didik setiap saat, tentu peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional sangat dibutuhkan.

Belum terlihatnya peran PAI dalam mewujudkan tujuan-tujuannya tidak terlepas dari beberapa faktor yang salah satunya adalah kurangnya jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam formal bagi siswa, karena rata-rata mereka hanya mendapatkan porsi belajar 2 jam dalam satu pekan pada lembaga pendidikan formal. bahkan pada perguruan tinggi pendidikan Agama Islam hanya masuk pada mata kuliah dasar (MKD) di semester satu. dan hal ini dinilai sangatlah kurang. maka perlu adanya kegiatan non formal untuk pendidikan agama islam.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengungkapkan rumusan masalah yang dapat menjadi acuan dalam pembahasan berikutnya. Di antaranya pokok masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh sistem *Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama)* (Asrama) terhadap kecerdasan spritual mahasiswa.
2. Apakah ada pengaruh Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) terhadap kecerdasan spritual mahasiswa.
3. Faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam memilih sistem pembelajaran.

4. Apakah ada pengaruh sistem belajar dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) terhadap kecerdasan spritual mahasiswa.
5. Apakah ada pengaruh kebiasaan pola hidup sehari-hari terhadap kecerdasan spritual mahasiswa.
6. Apakah ada pengaruh kecerdasan kecerdasan Spritual terhadap nilai akademik.
7. Apakah ada pengaruh sistem pembelajaran Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) (Asrama) Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) terhadap kecerdasan spritual mahasiswa.
8. Berapa besar pengaruh sistem pembelajaran Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) (Asrama) Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) terhadap kecerdasan spritual mahasiswa.
9. Hambatan apa saja yang dialami orang tua dalam membekali anaknya akan kecerdasan spritual.
10. Diantara sistem pembelajaran Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) (Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) manakah yang berpengaruh besar terhadap kecerdasan emosional siswa.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan judul yang penulis angkat, agar pembahasan terarah dan tidak terlalu panjang lebar maka disini penulis memberikan batasan-batasan yang harus di teliti, dan harus dikaji, sehingga mampu memberikan jalan keluar di setiap masalah dan bisa mencapai tujuan secara ilmiah, batasan-batasannya diantaranya.

1. Pengaruh sistem pembelajaran Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) (Asrama) terhadap kecerdasan Spritual mahasiswa muslim di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung.
2. Pengaruh Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) terhadap kecerdasan Spritual mahasiswa muslim di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung.



3. Pengaruh sistem pembelajaran Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) (Asrama) Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) terhadap kecerdasan Spritual mahasiswa muslim di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung.
4. Adapun sampel data penelitiannya mahasiswa mahasiswi angkatan 2015 dan 2016 Universitas Malahayati Bandar Lampung.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari judul yang peneliti angkat ini, peneliti dapat merumuskan beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Apakah sistem pembelajaran Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) (Asrama) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan Spritual mahasiswa muslim di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung.
2. Apakah Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan Spritual mahasiswa muslim di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung.
3. Apakah tidak ada pengaruh yang signifikan antara sistem pembelajaran Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) (Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) terhadap kecerdasan Spritual mahasiswa muslim di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung.
4. Apakah perpaduan antara sistem pembelajaran Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) (Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) secara bersamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan Spritual mahasiswa muslim di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum ini adalah untuk menguji keberhasilan penelitian dalam menjelaskan mengenai sistem pembelajaran Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) (Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) terhadap kecerdasan spiritual,

Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menguji hipotesis besarnya pengaruh langsung sistem pembelajaran Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) (Asrama) terhadap kecerdasan Spritual mahasiswa muslim di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung.
2. Untuk menguji hipotesis besarnya pengaruh langsung Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) terhadap kecerdasan Spritual mahasiswa muslim di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung.
3. Untuk menguji hipotesis besarnya pengaruh langsung sistem pembelajaran Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) (Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) terhadap kecerdasan Spritual mahasiswa muslim di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung.

### **F. Metode Penelitian**

Metode yang diperlukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah di tetapkan, maka untuk memperoleh hasil yang baik harus di gunakan metode peneletian yang tepat, sebagaimana dikemukakan oleh Nana Syadih bahwa secara umum penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang di lakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu pengumpulan data

menggunakan metode-metode ilmiah baik yang bersifat kuantitatif dan kualitatif”<sup>13</sup>

Oleh karena itu berdasarkan tujuan penelitian yang ingin di capai maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode penelitian.

#### a. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif.

#### b. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variable bebas dan satu variable terikat. Varibel bebas atau independent variable (X) adalah variable yang mempengaruhi sedangkan variable terikat atau dependent variable (Y) adalah variable yang di pengaruhi. Variable bebas pada penelitian ini adalah sistem pembelajaran Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) (Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam, sedangkan variabel terikatnya adalah kecerdasan spritual mahasiswa muslim di Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung.

#### c. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa angkatan 2015 dan 2016 Universitas Malahayati Bandar Lampung.

### G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi dalam dua bentuk, yaitu:

1. Manfaat teoritis : dari hasil penelitian ini diharapkan bertambahnya wawasan penulis dan dapat menyelesaikan masalah secara teoritis.
2. Manfaat pragmatis: Dari hasil penelitian, diharapkan nantinya dapat berguna, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Nana Syaudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, PT. Remaja Rosdakarya), hal 5.



- a. Sebagai bahan informasi dari berbagai pihak, Asrama yang bersangkutan, masyarakat dan pemerintah.
- b. Sebagai masukan baik bagi Dosen, pengurus Asrama maupun bagi penentu kebijakan dalam pendidikan Universitas.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulis dan pembaca dalam menyimak dan memahami keseluruhan bagian tesis, maka penulis menyusun sistematika tesis ini sebagai berikut:

Pada Bab pendahuluan ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, alasan-alasan mengapa penelitian dilakukan sampai proyeksi yang akan ditimbulkan dari adanya penelitian ini. Dalam Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah; untuk menjelaskan mengenai asal-usul penelitian harus dilakukan, identifikasi masalah; identifikasi untuk mengeksplorasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah; agar pembahasan tidak kemana-mana maka harus ada pembatasan masalah dan perumusan masalah; tujuan penelitian dan kegunaan penelitian; berisi tujuan dan kegunaan yang bisa dihasilkan dari penelitian tersebut.

Bab kajian teori, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis penelitian berisikan landasan teori yang mendukung tesis ini kemudian diberikan kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

Bab Metodologi merupakan metode yang digunakan untuk melakukan sebuah penelitian. Didalamnya berisi pembahasan obyek yang dibahas, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variable penelitian, instrument penelitian serta teknik pengumpulan data.

Bab Hasil dan pembahasan berisi mengenai uraian penelitian yang telah dilakukan, deskripsi data, pengujian persyaratan analisis serta pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab kesimpulan dan saran merupakan bagian akhir dari sebuah penelitian. Kesimpulan berupa entri poin yang sudah dihasilkan dari sebuah proses penelitian yang kemudian bisa ditindaklanjuti jika dipandang menimbulkan manfaat bagi masyarakat.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kecerdasan Spiritual**

###### **a. Hakikat Kecerdasan**

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan adalah perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Salah satu anugerah yang sangat luar biasa dari Tuhan kepada manusia adalah kecerdasan. Anugerah ini diberikan dengan cuma-cuma alias gratis agar manusia dapat menjadi wakil-Nya atau khalifah di muka bumi ini, sehingga dapat mengelola kehidupan dengan baik.

Menurut Conny R. Semiawan, kecerdasan atau intelegensi merupakan kombinasi sifat-sifat manusia yang mencakup kemampuan untuk memahami hal-hal yang kompleks dan saling berhubungan. Semua proses yang terlibat dalam berpikir abstrak, kemampuan menentukan, penyesuaian dalam pemecahan masalah dan kemampuan untuk memperoleh kemampuan yang baru termasuk dalam kecerdasan.<sup>1</sup>

Kecerdasan adalah anugerah istimewa yang dimiliki oleh manusia. Makhluk lain memiliki kecerdasan yang terbatas sedangkan manusia tidak. Dengan kecerdasan manusia mampu memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam. Dengan kecerdasan pula manusia mampu mengetahui suatu kejadian kemudian mengambil hikmah dan pelajaran darinya. Manusia menjadi lebih beradab dan menjadi bijak karena memiliki

---

<sup>1</sup> Conny R. Semiawan, Djeniah Alim, *Petunjuk Layanan dan Pembinaan Kecerdasan Anak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 11-13

kecerdasan itu. Oleh karena itu, kecerdasan sangat diperlukan oleh manusia guna dijadikan sebagai alat bantu di dalam menjalani kehidupan di dunia.

Setiap anak manusia yang dilahirkan ke dunia ini sudah dibekali dengan satu triliun sel neuron yang terdiri dari seratus miliar sel aktif dan Sembilan ratus miliar sel pendukung yang kesemuanya berkumpul di otak. Setiap satu sel neuron memiliki kemungkinan membentuk seratus ribu sambungan kompleks antar sel neuron yang bekerja mengolah informasi secara random. Kalau digunakan, setiap sel bias berkoneksi dengan dua puluh ribu sel lainnya. Otak yang demikian canggih ini, sudah barang tentu, mempunyai kapasitas memori yang luar biasa. Menurut para ahli, otak manusia sanggup menyimpan ingatan secara *conscious* (ingatan di luar kepala) ekuivalen dengan lima ratus ensiklopedia besar.

Berdasarkan potensi kecerdasan sebagaimana yang di sebutkan di atas, setiap manusia sesungguhnya berpotensi untuk menjadi manusia yang genius. Namun, sayangnya sekali, kapasitas otak yang dipergunakan oleh manusia pada umumnya hanya dipakai kurang dari satu persen. Padahal, kalau manusia mau memakai otaknya sampai delapan persen saja, maka ia akan menjadi manusia genius seperti Einstein.

Sebagai orang tua yang sangat mencintai anak-anak, sudah barang tentu mempunyai tanggung jawab yang besar sekaligus mulia untuk bias mengembangkan kecerdasan pada anak-anaknya yang sudah dianugerahkan oleh Tuhan. Jangan sampai anugerah yang luar biasa dahsyat ini kita biarkan begitu saja. Alangkah disayangkan bila hal ini terjadi; berarti kita menjadi hamba yang tidak bias bersyukur kepada-Nya karena sudah diberi anugerah, tetapi tidak dikembangkan dengan baik. Di sinilah perlunya setiap orangtua untuk memerhatikan dalam hal ini, termasuk memerhatikan tindakan yang ternyata bukanya mengembangkan kecerdasan sang anak, tetapi malah menghambatnya. Misalnya, ketikan mendapati anaknya mencoret-coret dinding ruang tamu, orangtua lansung marah, “Hah, kamu ini bagaimana? Tidak boleh mencoret-coret dinding ruang tamu. Kotor tahu! Coba kalau ada tamu, kita akan malu!”. Pada saat orangtua



membentak atau memarahi anaknya agar tidak mencoret-coret dinding ruang tamu lagi sesungguhnya pada saat yang sama orangtua telah menghambat salah satu kecerdasan kreatif sang anak, padahal tanggung jawab orangtua adalah mengembangkan kecerdasan anak; dalam contoh kasus ini yang dilakukan orangtua malah menghambat kecerdasan sang anak. Sungguh, mengenai hal ini perlu dicermati karena tidak sedikit orangtua yang tidak sadar ketika melakukan tindakan serupa ternyata justru menghambat kecerdasan sang anak.

Lalu, apabila mendapati anak-anak mencorat-coret dinding ruang tamu apakah dibiarkan saja?

Barang kali takut menghambat kecerdasan sang anak, atau barang kali salah dalam memahami dan menerapkan ajaran bahwa orangtua jangan sampai berkata “jangan” atau melarang anak, penulis sering mendapati rumah sahabat penulis penuh dengan coretan anaknya, termasuk dinding ruang tamu. Jujur saja, penulis menilai, yang demikian juga bukan merupakan cara yang tepat.

Dalam literatur Islam ada beberapa kata yang apabila ditinjau dari pengertian etimologi memiliki makna yang sama atau dekat dengan kecerdasan, antara lain:

1. *al-Fathanah* atau *al-Fithanah* yang artinya cerdas, juga memiliki arti sama dengan *al-fahm* (paham) lawan dari *al-ghabawah* (bodoh)
2. *adz-Dzaka'* berarti *hiddah al-fuad wa sur'ah al-fithnah* (tajamnya pemahaman hati dan cepat paham) Ibn Hilal al-Askari membedakan antara *al-fithnah* dan *adz-dzaka'* adalah *tamam al-fithnah* (kecerdasan yang sempurna).
3. *al-Hadzaqah*, di dalam kamus *Lisan al-'arab*, *al-Hadzaqah* diberi arti *al-Maharah fil kull 'amal* (mahir dalam segala pekerjaan)
4. *an-Nubl* dan *Najabah*, menurut Ibn Mandzur *an-Nubl* artianya sama dengan *adz-dzaka'* dan *an-Najabah* yaitu cerdas
5. *an-Najabah*, berarti cerdas
6. *al-Kayyis*, memiliki makna sama dengan *al-'aqil* (cerdas)

Rasulullah saw. Mendefinisikan kecerdasan dengan menggunakan kata *al-kayyis*, sebagaimana dalam hadits berikut :

عن شداد بن أوس عن النبي- صلى الله عليه وسلم- قال (( الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت )) (رواه الترمذي)<sup>2</sup>

“Dari Syaddad Ibn Aus, darr Rasulullah saw. Bersabdah : orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati”.

## 2. Macam-Macam Kecerdasan

### a. kecerdasan intelektual (IQ)

Kecerdasan intelektual atau IQ mula-mula diperkenalkan oleh Alfred Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20. Pengertian kecerdasan intelektual (IQ) menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :<sup>3</sup>

#### 1) Pengertian kecerdasan intelektual menurut para ahli

**Surya Brata (1982)** Kecerdasan intelektual (IQ) didefinisikan sebagai kapasitas yang bersifat umum dari individu untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi-situasi baru atau masalah yang dihadapi. Sedangkan menurut **Freeman (1959)** Kecerdasan intelektual dipandang sebagai capacity to integrate experiences, capacity to learn, capacity to perform tasks regarded by psychologist as intellectual and capacity to carry on abstract thinking. Orang yang memiliki kecerdasana intelektual adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menyatukan pengalaman-pengalaman, kemampuan untuk belajar dengan lebih baik, kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dengan memperhatikan aspek psikologis dan intelektual dan kemampuan untuk berpikir abstrak.

<sup>2</sup> H.R. At-Tarmidzi, *Kumpulan Do'a dalam al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: CV. Bina Ilmu, 2006), hal, 26

<sup>3</sup> <http://kodepikiran.blogspot.co.id/2016/03/kecerdasan-intelektual.html> (9 desesMBER 2018)

Dan secara lebih rinci **gardner**<sup>4</sup> sebagaimana yang telah dikutip oleh Meilania, manusia itu, siapa saja kecuali cacat atau punya kelainan otak sedikitnya memiliki 8 kecerdasan. Kecerdasan manusia saat ini tidak hanya dapat diukur dari kepandaiannya menguasai matematika atau menggunakan bahasa. Ada banyak kecerdasan yang dapat diidentifikasi di dalam diri manusia. Berikut ini 8 macam kecerdasan yaitu<sup>5</sup>:

- (1) Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik untuk memengaruhi maupun memanipulasi. Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan linguistik bermanfaat untuk: berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini umumnya Seorang anak yang mempunyai kecerdasan linguistik memiliki kepribadian yaitu peka terhadap bahasa, dapat berbicara dengan teratur dan sistematis, memiliki penalaran yang tinggi. Disamping itu juga mampu mendengarkan, membaca dan menulis, lancar dalam mengucapkan kata-kata dan suka bermain kata-kata dan memiliki perbendaharaan kata yang kuat
- (2) Kecerdasan logis-matematis yaitu melibatkan keterampilan mengolah angka atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Dalam kehidupan sehari-hari bermanfaat untuk menganalisa laporan keuangan, memahami perhitungan utang nasional, atau mencerna laporan sebuah penelitian. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini umumnya memiliki ciri-ciri kepribadian yaitu anak suka berfikir abstrak dan keakuratan, menikmati tugas hitung menghitung, memecahkan soal-soal dan komputer dan suka melakukan penelitian dengan cara logis, catatan tersusun rapi dan sistematis.
- (3) Kecerdasan visual dan spasial yaitu melibatkan kemampuan seseorang untuk memvisualisasikan gambar di dalam kepala (dibayangkan) atau menciptakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi. Kecerdasan ini sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari,

---

<sup>4</sup> Meilania, *Diktat HCD Multiple Intelagences*, (Salatiga: CV. Pustaka Ilmu, 2006), hal 2

<sup>5</sup> Meilania, *Diktat HCD Multiple Intelagences*,... hal. 2

misalnya: saat menghiasi rumah atau merancang taman, menggambar atau melukis, menikmati karya seni. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini umumnya adalah anak dapat berpikir dengan menciptakan sketsa atau gambar, mudah sekali membaca peta dan diagram, mudah ingat bila melihat gambar, memiliki cita warna tinggi dan mampu menggunakan panca indra untuk melukiskan sesuatu.

- (4) Kecerdasan musik yaitu melibatkan kemampuan menyanyikan lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan akan irama, atau sekedar menikmati musik. Manfaat dari kecerdasan ini dapat dirasakan dalam banyak hal dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: saat menyanyi, memainkan alat musik, menikmati musik di TV/ Radio. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini umumnya adalah anak peka terhadap nada, irama dan warna suara. Peka terhadap nuansa emosi suatu musik dan peka terhadap perubahan musik yang bervariasi dan biasanya sangat spiritual.
- (5) Kecerdasan interpersonal yaitu melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain. Kecerdasan ini melibatkan banyak halnya; kemampuan berempati, kemampuan memanipulasi, kemampuan “membaca orang”, kemampuan berteman. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini umumnya adalah anak ahli dalam berunding, pintar bergaul dan mampu membaca niat orang lain serta menikmati saat-saat bersama orang lain. Memiliki banyak teman, pintar berkomunikasi, suka dengan kegiatan-kegiatan kelompok, gemar bekerjasama dan menjadi mediator serta pandai membaca situasi.
- (6) Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan memahami diri sendiri, kecerdasan untuk mengetahui “siapa diri saya sebenarnya”, untuk mengetahui “apa kekuatan dan kelemahan saya”. Ini juga merupakan kecerdasan untuk bisa merenungkan tujuan hidup sendiri dan untuk mempercayai diri sendiri. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini umumnya adalah anak peka terhadap nilai-nilai yang dimiliki, sangat



memahami diri, sadar betul emosi dirinya, peka terhadap tujuan hidupnya, mampu mengembangkan kepribadiannya, bias memotivasi diri sendiri, sangat sadar akan kekuatan dan kelemahannya.

- (7) Kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan seluruh tubuh dan juga kecerdasan tangan. Dalam dunia sehari-hari kecerdasan ini sangat dibutuhkan, misalnya: membuka tutup botol, memasang lampu di rumah, memperbaiki mobil, olahraga, dan berdansa. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini umumnya adalah anak dapat bersikap rileks, suka olahraga fisik dan suka menyentuh. Anak ahli bermain peran, belajar dengan bergerak-gerak dan berperan serta dalam proses belajar. Selain itu anak juga sangat peka dengan kondisi lingkungan fisik, gerak-gerik tubuh terlatih dan terkendali dan suka bermain dengan sesuatu benda sambil mendengarkan orang lain berbicara dan sangat berminat dengan bidang mekanik.
- (8) Kecerdasan naturalis yaitu melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam sekitar kita. Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan ini sangat dibutuhkan untuk; berkebun, berkemah, atau melakukan proyek ekologi. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini umumnya adalah anak suka dengan alam sekitar, lebih senang berada di alam terbuka daripada di ruangan dan suka berpetualang menjelajah hutan. Anak biasa marah besar jika ada orang membantai binatang langka, merusak dan membakar hutan, mencemari laut dan sungai sehingga menimbulkan kematian flora dan fauna serta lebih suka mengonsumsi obat dan jamu tradisional daripada pabrik. Anak juga lebih senang menggunakan bahan yang alami dan tidak menimbulkan polusi lingkungan

## **2) Cara-cara meningkatkan kecerdasan Intelektual (IQ)**

- (1) Hilangkan kebiasaan menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak berguna dan tidak membawa manfaat, misalnya bermain

game seharian, facebookan seharian dan kegiatan lain yang dilakukan secara berlebihan.

- (2) Hilangkan rasa malas, sakit malas merupakan sakit yang semua orang di dunia ini miliki (kecuali orang-orang yang diberikan kelebihan khusus seperti Nabi dan Rasul dan orang-orang yang dikehendaki oleh-Nya), sebisa mungkin hapus rasa malas dan jauhkan hal tersebut sejauh mungkin dari diri anda.
- (3) Positive Thinking (Bertikir Positif), dari pada menggunakan otak untuk berfikir yang bukan-bukan mending anda gunakan untuk sekedar iseng memikirkan apa yang harus dilakukan supaya apa yang anda kerjakan menghasilkan lebih dari apa yang biasa anda dapatkan.
- (4) Menjaga istirahat tetap tercukupi, ingat waktu istirahat yang ideal bagi manusia adalah 8 jam dalam waktu 1 hari. Jika memang anda memiliki waktu luang jangan paksakan diri anda untuk terus bekerja, berilah jatah istirahat yang cukup bagi diri anda.
- (5) Rajin berlatih mengerjakan sesuatu, mungkin anda merasa sudah ahli dalam suatu bidang tertentu namun dengan kembali berlatih dalam sesuatu yang sudah anda kuasai, anda akan menemukan hal baru yang sebelumnya belum pernah anda jumpai bahkan dalam bidang yang sudah anda kuasai.
- (6) Kembangkan kinerja otak, ada banyak cara yang dapat digunakan seperti bermain game yang mengasah otak (namun jangan berlebihan), anda bisa bermain puzzle, teka-teki silang, dan bahkan bermain catur. Tentu anda harus memilih jenis permainan yang anda sukai agar tidak cepat merasa bosan.

#### **b. Kecerdasan Emosional (EQ)**

Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi, dan menjadikannya sebagai sumber

informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan<sup>6</sup>.

Moshe Zeidner, Gerald Matthews, and Richard D. Roberts, menyatakan bahwa: *Emotional Intelligence may be defined as a generic competence in perceiving emotions (both in oneself and in others), in regulating emotions, and in coping effectively with emotive situations.*<sup>7</sup>

Menurut Daniel Goleman dalam Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, kecerdasan emosional adalah:

*Emotional intelligence is the ability to manage oneself and one's relationships in mature and constructive ways. Referred to by some as EI and others as EQ, emotional intelligence is said to have four key components: self-awareness, self-management, social awareness, and relationships management. The first two constitute personal competence; the second two feed into social competence.*<sup>8</sup>

Daniel Goleman dalam Iskandar, melalui *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional mencoba memberi tekanan pada aspek kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan pribadi dari sembilan spektrum kecerdasan yang dikemukakan Gardner di atas. Esensi kecerdasan intrapersonal menurut Gardner mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat antar-pribadi ini lebih menekankan pada aspek kognisi atau pemahaman.

Sementara faktor emosi atau perasaan kurang diperhatikan. Padahal menurut Goleman, faktor emosi ini sangat penting dan memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan pribadi ini.<sup>9</sup> Lebih lanjut Goleman yang dikutip Nggermanto dalam Solihin dan Yeni

<sup>6</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER* (Jakarta: Arga, 2009), h. 64.

<sup>7</sup> Moshe Zeidner, Gerald Matthews, and Richard D. Roberts, *What We Know About Emotional Intelligence: How It Affects Learning, Work, Relationships, and Our Mental Health* (England: The MIT Press Cambridge, 2009), h. 33

<sup>8</sup> Robert Kreitner and Angelo Kinicki, *Organizational Behavior* (New York: McGraw-Hill, 2008), h. 145.

<sup>9</sup> Iskandar, op.cit., h. 59-77.

Triasih, menyatakan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>10</sup> Menurut Rohiat, kemampuan dalam kecerdasan emosional menggambarkan intensitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antarpribadi, dan ketidakpuasan konstruktif seseorang yang terdapat pada perilaku atau tujuan.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>12</sup> Menurut Ginanjar, emosi dapat dipandang pula sebagai bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Selain itu, emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi untuk mengantisipasi dorongan-dorongan keliru, untuk kemudian menyelaraskannya dengan proses kehidupan dengan sentuhan manusiawi.<sup>13</sup>

Selanjutnya Sternberg, Bar-On dan Salovey, sebagaimana diungkapkan oleh Goleman dalam Iskandar, disebutkan adanya lima domain kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional, yaitu:

---

<sup>10</sup> Solihin dan Yeni Triasih, *Mengembangkan Potensi Belajar Mahasiswa* (Jakarta: Yayasan PEP-EX-8, 2008), H. 78.

<sup>11</sup> Rohiat, *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), h. 43.

<sup>12</sup> Yatim Riyanto, op.cit., h. 256

<sup>13</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2005), h. 280.



**a) Kemampuan mengenali emosi diri.**

Kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan emosi itu muncul. Kemampuan mengenali emosi diri sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

**b) Kemampuan mengelola emosi.**

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Mungkin dapat diibaratkan sebagai seorang pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya ke suatu kota tujuan dan kemudian mendaratkannya secara mulus. Misalnya, seorang yang sedang marah, maka kemarahannya itu, tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesali dikemudian hari.

**c) Kemampuan memotivasi diri.**

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal kemampuan memotivasi diri, terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya, dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain, dan sebagainya.

**d) Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati).**

Komunikasi antarpribadi akan menjadi efektif apabila dapat dilakukan dengan empati. Dengan empati, dimaksudkan untuk

merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain. Dengan pengertian, orang yang melakukan komunikasi mencoba merasakan perasaan yang sama dengan perasaan orang lain.<sup>14</sup>

**e) Kemampuan membina hubungan sosial.**

Kemampuan membina hubungan sosial merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul dan menjadi lebih populer.<sup>15</sup>

**f) cara-cara meningkatkan kecerdasan emosional (EQ)**

**(1) Tegar,**

kita tentunya sering melihat film-film seperti di box-office bukan? Pada film tersebut biasanya sang Hero selalu mengalami kekalahan pada awalnya, namun karena ketegarannya dan sikap tidak pantang menyerah akhirnya sang Hero selalu memiliki akhir yang gembira. Cobalah untuk mengambil ilmu dari film yang sering anda tonton, kecuali film-film yang tidak layak untuk di tonton.

**(2) Pemberani,**

menjadi seseorang yang pemberani diceritakan 1 orang lelaki yang menghadapi ratusan orang laki-laki lain, karena keberaniannya teman-temannya datang membantu dan dia bisa memenangkan pertarungan. tentu berani yang dimaksud adalah berani untuk sesuatu yang positif dan bukan sebaliknya.

**(3) Gunakan Pikiran dan Perasaan sebelum mengambil tindakan,**

penggunaan pikiran dan perasaan haruslah seimbang, penggunaan logika dan hati harus sama rata, misal dengan pemikiran logika yang begitu matang kita berhasil menciptakan sebuah bom dengan daya ledak 1000X dari bom atom (nuklir), kita juga harus menggunakan

<sup>14</sup> Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 58.

<sup>15</sup> Iskandar, op.cit., h. 60-61

hati bayangkan berapa juta jiwa yang dapat melayang karena hal itu. intinya sinkronisasi antara pikiran dan hati.

**b. Kecerdasan Spiritual /*Spiritual Quotient (SQ)***

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.

Menurut (Zohar, 2001). Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient* disingkat SQ) adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.<sup>16</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) erat kaitannya dengan keadaan jiwa, batin dan rohani seseorang. Ada yang beranggapan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan tertinggi dari kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Hal ini dikarenakan ketika orang sudah memiliki kecerdasan spiritual (SQ), orang itu mampu memaknai kehidupan sehingga dapat hidup dengan penuh kebijaksanaan. hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Muchlisin Riadi bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intellegent Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita, karena SQ merupakan landasan dan sumber dari kecerdasan yang lain.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> <http://www.kajianpustaka.com/2014/01/kecerdasan-spiritual.html> (22 November 2017)

<sup>17</sup> <http://www.kajianpustaka.com/2014/01/kecerdasan-spiritual.html> (22 November 2017)

Seseorang yang memiliki Kecerdasan Spiritual (SQ) mampu menjaga hubungan kepada tuhan yang maha Esa Allah SWT (*hablumminAllah*), dan dia juga mampu menjaga hubungannya kepada sesama manusia (*habluminnas*) sehingga nampak pada aktivitasnya sehari-hari, seperti bagaimana cara bertindak, memaknai hidup dan menjadi orang yang lebih bijaksana dalam segala hal. Memiliki kecerdasan spiritual (SQ) berarti memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian dalam hidupnya sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam hidup.

Dimanapun orang berada merindukan kejujuran, keadilan, kasih sayang. Nilai itu sudah ada dalam setiap diri manusia karena itu adalah pemberian Allah SWT (*Fitrah*). Kerinduan manusia akan nilai-nilai itu, yang sebetulnya adalah suara hati manusia yang paling dalam. Suara hati manusia menurut Ary Ginanjar adalah :”percikan dari sifat asmaul husna Allah”<sup>18</sup>

Bukankah ketika orang merindukan kasih sayang pada hakekatnya ia merindukan sifat Allah yang Maha Rohman dan Rohim. Ketika orang merindukan keadilan pada hakekatnya ia merindukan Allah yang Maha adil. Dengan integritas yang utuh antara IQ, EQ dan SQ inilah diharapkan pendidikan agama Islam mampu untuk mengentaskan dari keterpurukannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membangun manusia secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

---

<sup>18</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, ... hal 81*



### 1) Indikator Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Khavari (2000), terdapat tiga indikator yang dapat dilihat untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang:

- (a) Sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang maha kuasa).

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan sang pencipta. Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan tuhan”. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekuensi do’a, makhluk spiritual, kecintaan pada tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur Kehadirat Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual, karena “apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya.”

- (b) Sudut pandang relasi sosial keagamaan

Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritual keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan keTuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

- (c) Sudut pandang etika keagamaan.

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika keagamaan sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika

keagamaannya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan

Spiritual maka individu dapat menghayati arti pentingnya sopan santun, toleran dan beradab dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan instintif dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita dalam diri kita maupun kerak gerik kita, dimana pun dan kapanpun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika. Berdasarkan uraian di atas terdapat tiga indikator menurut Khavari yaitu : Sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang maha kuasa), Sudut pandang relasi sosial keagamaan, Sudut pandang etika keagamaan. Menurut Mahayana (Nggermanto, 2005, pp. 123136) ada beberapa ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, beberapa diantaranya adalah:

(1) Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Adalah pedoman perilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Prinsip bersifat mendasar. Prinsip pada dasarnya tidak dapat disangkal karena dengan sendirinya sudah jelas ada beberapa contoh prinsip diantaranya adalah:

- Prinsip Kebenaran, adalah sesuatu yang paling nyata Setiap hari kita dihadapkan dengan kebenaran, tetapi kadangkadang seseorang tidak merasakan keberadaannya. Hidup berdasarkan prinsip kebenaran menuntun seseorang ke arah kesempurnaan. Hidup selaras dengan prinsip kebenaran berarti hidup secara hanif. Hanif adalah cinta dan cenderung memilih kebenaran.
- Prinsip keadilan, Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Prinsip keadilan adalah prinsip yang sangat

mendasar dalam system kehidupan. Hidup selaras dengan prinsip keadilan berarti konsisten melangkah di jalan kebenaran.

- Prinsip kebaikan, Kebaikan adalah memberikan lebih pada haknya. Yang perlu ditentukan disini adalah kebaikan prinsip yang sangat penting dengan syarat selaras dengan prinsip kebenaran dan keadilan. Hidup selaras dengan prinsip kebaikan berarti hidup dengan mental berkelimpahan. Suatu keyakinan bahwa masih melimpah ruah karunia kenikmatan dimana-mana.

## (2) Kesatuan dalam keragaman

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah yang mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Misalnya individu yang satu dengan yang lainnya adalah berbeda, tetapi sama-sama ingin terus maju. Ketunggalan dalam keragaman adalah prinsip utama yang harus kita pegang teguh agar memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

## (3) Memaknai

Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Karunia Tuhan berupa kenikmatan atau ujian dariNya sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi. Karunia Tuhan adalah manifestasi kasih sanyangNya kepada manusia. UjianNya adalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

## (4) Kesulitan dan penderitaan

Kesulitan menumbuh kembangkan dimensi spiritual manusia. Kecerdasan spiritual mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. dengan kesulitan kecerdasan spiritual lebih tajam dan matang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Mahayana ada empat yaitu: (1) memiliki prinsip dan visi yang kuat, (2) kesatuan dalam keragaman, (3) memaknai, (4) kesulitan dan penderitaan.

## 2) Cara Mengukur Kecerdasan Spiritual

Individu yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan (vocation) untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan ekstase-ekstase kehidupannya dari pelayanan kepada gagasan-gagasan yang bukan pemuasan diri sendiri, melainkan kepada tujuan luhur dan agung, yang bahkan sering keluar dari dunia ini, bersifat abadi dan eksatologis. Kehidupan menjadi lebih sebagai instrument ketimbang tujuan akhir.<sup>19</sup>

Secara lebih khusus, Zohar (2001) mengidentifikasi sepuluh kriteria mengukur kecerdasan Spiritual seseorang, yaitu:

1. Kesadaran Diri
2. Spontanitas, termotivasi secara internal
3. Melihat kehidupan dari visi dan berdasarkan nilai-nilai fundamental
4. Holistik, melihat sistem dan universalitas
5. Kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan)
6. Menghargai keragaman
7. Mandiri, teguh melawan mayoritas
8. Mempertanyakan secara mendasar
9. Menata kembali dalam gambaran besar
10. Teguh dalam kesulitan

Ciri-ciri dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dalam diri seseorang adalah sebagai berikut (Zohar, 2001):

<sup>19</sup> Hasan Abdul Wahid. *SQ Nabi : Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di masa kini*, Jogjakarta : 2006. IrcisoD.

1. Kemampuan bersifat fleksibel
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana” jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
9. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

### 3) Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut (Khavari, 2010), ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual, yaitu:

1. Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kita kehadiran Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita.
2. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
3. Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Khavari, Khalil A.. *Spiritual Intelligence (A Practical Guide to Personal Happiness)*, Canada: White Mountain Publications. 2000



### 3. Boarding School (Asrama)

#### a. Hakikat Boarding School (Asrama)

Ada dua fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah bahkan Perguruan Tinggi); dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan *boarding school (Asrama)*. Namun lain dari istilah *boarding school (Asrama)* adalah sekolah berasrama atau pesantren. Para murid/Mahasiswa mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam mahasiswa/i berada di bawah pendidikan dan pengawasan para dosen pembimbing.

Dilingkungan sekolah/kampus ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif sedangkan selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus serta mengekspresikan rasa seni dan ketrampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan para dosen/pembimbing. Rutinitas kegiatan tersebut berlangsung dari pagi hingga malam sampai bertemu pagi lagi. Mereka menghadapi makhluk hidup yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dimanika dan romantika yang seperti itu pula.

Pendidikan seperti itu secara tradisional jejaknya dapat kita selami dalam dinamika kehidupan pesantren, pendidikan gereja, bahkan di bangsal-bangsang tentara. Pendidikan berasrama telah banyak melahirkan tokoh besar dan mengukir sejarah kehidupan umat manusia mulai dari Filosof Plato hingga cendekiawan Nurcholish Madjid. Yang perlu menjadi catatan bahwa mereka memang orang-orang yang bercikal bakal menjadi *the great man and indigenous people*. Apakah boarding sistem memang bukan untuk pendidikan orang biasa? Atau sekolah ini khusus melahirkan calon-calon orang besar?

Kehadiran *boarding school* (*Asrama*) adalah suatu keniscayaan zaman kini. Keberadaanya adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat;

*Pertama*, lingkungan sosial kita kini telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang *homogeny*, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser kearah masyarakat yang *heterogen*, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan moralitas, bahkan perkembangan spritualpun belum pasti bagi anak.

*Kedua*, keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah ke-atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima orangtuanya.

*Ketiga*, cara pandang religiusitas. Masyarakat telah, sedang, dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak kearah yang semakin *religious*. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas saat ini membawa implikasi pada generasi muda dengan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih

agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orangtua mencari sistem pendidikan alternatif.

Dari ketiga faktor di atas, pendidikan *boarding school (Asrama)* seolah menemukan pasarnya. Dari segi sosial, sistem *boarding school (Asrama)* mengisolasi mahasiswa/i dari lingkungan sosial yang *heterogen* yang cenderung buruk. Dilingkungan sekolah/kampus dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para dosen pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menimba ilmu untuk menggapai harapan hidup yang lebih berkualitas.

Dari segi ekonomi, *boarding school (Asrama)* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa/i benar-benar akan terlayani dengan baik melalui berbagai layanan pendidikan dan fasilitas yang baik. Terakhir dari segi semangat religiusitas, *boarding school (Asrama)* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal soleh.

Dan perlu diketahui bahwa Universitas Malahayati dari sejak berdirinya menerapkan sistem Pembelajaran Boarding School bagi seluruh mahasiswa/i-nya dari seluruh jurusan yang ada saat mereka menjadi mahasiswa aktif.

#### **4. Pembinaan Agama Islam (PPAI)**

##### **a. Hakikat Program Pembinaan Agama Islam (PPAI)**

###### **1) Pelaksanaan PAI**

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu menyempurnakan iman, takwa dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan, yang muncul

dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup local, nasional, regiona, maupun global.<sup>21</sup> Kesadaran beragama bagi mahasiswa yang hakikatnya adalah perlu ditanamkan dan kemudian difahami, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa. Untuk menanamkan pemahaman terhadap ajaran agama islam agar dapat dihayati dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya upaya-upaya secara intensif oleh seorang dosen dalam bentuk pendidikan.

Upaya dalam menanamkan nilai-nilai agama khususnya bagi mahasiswa menurut Abdullah Nasih Ulwan adalan sebagai berikut.

- a) Melalui pendidikan dengan keteladanan
- b) Melalui pendidikan dengan kebiasaan
- c) Melalui pendidikan dengan nasehat
- d) Melalui pendidikan dengan memberi perhatian
- e) Melalui pendidikan dengan menggunakan hukuman<sup>22</sup>

Upaya-upaya penanaman nilai-nilai agama kepada mahasiswa yang tertera dalam urutan diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Pendidikan dengan keteladanan

Dosen agama merupakan seorang figure yang segala tindak tanduknya bahkan ucapanya menjadi perhatian tidak hanya bagi para mahasiswa, melainkan juga oleh rekan- rekan dosen yang ada di sekolahan bahkan kepala sekolah.oleh sebab itu sedah merupakan kelaziaman bagi seorang dosen agama memberi contoh keteladanan yang baik tentang nilai-nilai agama islam. Bila dosen agama memberi contoh keteladanan yang baik, seperti taat menjalankan perintah agama, berakhlak mulia , berkata-kata yang arif dan bijaksana, maka

---

<sup>21</sup> Suyanto. *Pendidikan Agama Islam: Untuk Smp Kelas VIII/ Suyanto, Bahrn, DS Nugroho.* ( Jakarta: pusat kurikulum dan perbukuan, kementrian pendidikan nasional, 2011), hal 2

<sup>22</sup> Abdullah Nasih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam.* (Semarang: As-syifa'1993), hal 39

kecendrungan mahasiswa untuk mengikuti apa yang diamalkan oleh dosennya.

Dalam hal ini Allah SWT juga mencontohkan melalui rosulnya, Allah SWT berfirman dalam surat Al-ahzab ayat 21:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.( QS. Al-ahzab: 21)*

Dari ayat di atas kita bisa menarik pelajaran bahwa pendidikan yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW meliputi keteladanan yang mulia dari akhlak beliau.

#### b) Pendidikan dengan pembiasaan

Dalam proses pembelajaran PAI di sekolah, materi pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa hendaknya tidak hanya bersifat konseptual, melainkan mahasiswa juga dihapapkan dengan praktek secara nyata. Dalam hal ini mahasiswa dilatih dan dibiasakan untuk mengamalkan apa yang telah mereka pelajari di kelas dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya mahasiswa mengucapkan salam ketika berjumpa dengan dosen atau teman-teman dikelas, membantu teman yang lain ketika memerlukan bantuan. Dan membiasakan sopan dan santun dalam bergaul setiap hari serta membiasakan sabar ketika tertimpa musibah.

Upaya pembiasaan penerapan nilai-nilai agama kepada mahasiswa besar pengaruhnya terhadap pematangan mahasiswa dalam beragama, sehingga nilai-nilai agama yang di ajarkan di kelas tidak hanya menjadi simbul melainkan benar-benar teraplesiasikan dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari.

#### c) Pendidikan dengan nasihat.

Nasehat merupakan faktor yang penting dalam kaitanya penanaman sikap beragama bagi para mahasiswa. Seorang mahasiswa yang melakukan sebuah kesalahan atau perbuatan yang tidak terpuji,



misalnya berkata-kata kotor. Maka berilah nasehat kepada mahasiswa tersebut agar ia segera sadar bahwa apa yang dilakukannya menyimpang dari ajaran islam, dan harapannya ia dapat menghindari perbuatan tersebut.

#### d) Pendidikan dengan perhatian

Bentuk perhatian yang dimaksud disini adalah sebuah kepedulian dari seorang dosen agama kepada mahasiswa/inya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama islam, misalnya seorang mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyerap materi yang diberikan oleh seorang dosen, maka dengan berbagai cara sang dosen akan berusaha agar mahasiswanya tersebut mengerti dan pahan, bisa melalaui cara pendekatan media pembelajaran atau cara belajar diskusi di kelas. Demikan juga dalam aplikasinya, jika ada mahasiswa yang mengamalkan ajaran agama dengan baik amaka apresiasi perlu ditunjukkkan oleh seorang dosen. Dan sebaliknya jika mahasiswa melakukan pelanggaran dosen dituntut dapat untuk meluruskannya.

#### e) Pendidikan dengan hukuman

Dalam dunia kerja ada istilah *reward* (penghargaan) dan *Punishment* (*hukuman*) , hal ini diperlukan dalam rangka meningkatkan motivasi para pegawai, Dalam dunia pendidikan hal inipun sangat dibutuhkan. Misalnya saja jika dalam komunitas belajar di kelas seorang mahasiswa ada yang terlibat perkelahian, maka seorang dosen harus bisa mengambil sikap yang tegas kepada mahasiswa yang terlibat. Sikap yang tegas tersebut bisa berupa hukuman atau hal-hal yang lain. Tujuannya adalah agar mahasiswa yang terlibat tidak melakukan hal yang sama dilain waktu. Dan hal ini juga bisa diambil pelajaranya oleh mahasiswaa yang lain.

## 2) Tujuan pendidikan PAI

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan serta pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh) menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>23</sup>

Jadi dari penjelasan mengenai motivasi dan belajar serta pendidikan agama islam (PAI) dapat kita simpulkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman pentingnya pendidikan agama islam dan dia butuh akan hal itu, memiliki dorongan untuk selalu menggali ilmu-ilmu agama melalui pendidikan agama islam, memiliki tujuan yang jelas dalam mempelajari agama islam melalui pendidikan agama islam (PAI) disekolah, memiliki perhatian yang lebih terhadap pembelajaran pendidikan islam disekolah. Sehingga harapanya mereka mau dan mampu mewujudkan semua itu dengan bentuk keikut sertaanya dalam mengikuti pembelajaran PAI di sekolah tanpa adanya keterpaksaan dan rasa jenuh sedikitpun.

Dan perlu diketahui juga bahwa Universitas Malahayati melalui Surat Keputusan Rektor mewajibkan seluruh mahasiswa mengikuti program pembinaan agama Islam (PPAI) sebagai syarat untuk mengikuti sidang skripsi.

---

<sup>23</sup> Suyanto. *Pendidikan Agama Islam: Untuk Smp Kelas VIII/ Suyanto, Bahrn, DS Nugroho*. ( Jakarta: pusat kurikulum dan perbukuan, kementrian pendidikan nasional, 2011), hal 3

## B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan saat ini. Sebagai perbandingan dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Kelas XI IPA SMA N 3 Semarang. Karya tulis ini di tulis oleh Sukarno, maha mahasiswa Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Bagaimanakah penggunaan media pembelajaran di kelas XI IPA SMA N 3 Semarang, 2) Bagaimanakah prestasi belajar pendidikan agama Islam mahasiswa kelas XI IPA SMA N 3 Semarang, 3) Apakah ada pengaruh antara penggunaan media pembelajaran (X) terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam (Y) mahasiswa kelas XI IPA SMA N 3 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode survai. Subyek penelitian sebanyak 40 mahasiswa responden yang diambil dari 10% dari populasi 397 mahasiswa. Menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner angket untuk menjaring data X, dan informasi documenter prestasi belajar pendidikan agama Islam untuk menjaring data Y. instrument kuesioner sebelum digunakan untuk mendapatkan data yang obyektif, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas.

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi linier satu prediktor. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penggunaan media pembelajaran di SMA N 3 Semarang kelas XI IPA dapat dikategorikan cukup baik artinya dengan melihat nilai rata-rata penggunaan media pembelajaran sebesar 32,68 nilai ini menunjukkan bahwa dosen dalam katagori diantara sering dan kadang-kadang menggunakan media

pembelajaran dan mahasiswa dalam katagori paham dan kurang paham dalam menerima materi pelajaran, (2) Prestasi belajar pendidikan agama Islam mahasiswa kelas XI IPA SMA N 3 Semarang dalam katagori cukup tinggi (Pandai) dengan melihat nilai rata-rata kelas sebesar 83,33, (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), ditunjukkan oleh  $R_{xy} = 0,448$  dan  $R^2_{xy} = 0,20$ , maka pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar mahasiswa kelas XI IPA SMA N 3 Semarang sebesar  $0,20 \times 100 = 20\%$ . Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: “Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar PAI Mahasiswa kelas XI IPA SMA N 3 Semarang” sebesar 20% yang ditunjukkan oleh  $F_{hitung} = 9,523$  pada taraf kebenaran  $0,01 = 7,35$  dan untuk taraf kebenaran  $0,05 = 4,10$ . maka perbandingan  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

2. Penelitian yang dilakukan Wuri Prastiwi Listyarini (2012) yang berjudul “Pengelolaan Kelas di SD Pajang 03 No. 206 Kecamatan Laweyan Surakarta Tahun 2012” menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas di SD Pajang itu didominasi oleh kependosensan dosen kelas. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pengelolaan kelas dari segi fisik dan psikis. Perbedaan terletak pada subyek dan variable penelitian, peneliti terdahulu mengambil SD Pajang 03 sebagai subyek yang diteliti sedangkan peneliti sekarang mengambil MI Al-Islam PK Kartasura sebagai subyek dan menitik beratkan pada peran dosen didalamnya.
3. Penelitian yang dilakukan Wahyudi, (2012) yang berjudul “Peran Dosen Dalam Pelaksanaan Pembelajaran dan Manajemen Kelas MI Miftahul Ulum Desa Kerang Kecamatan Sukosari Kabupaten Bondowoso” menyimpulkan bahwa peran dosen sangat mendominasi dalam

pengelolaan kelas. Mahasiswa dapat menghabiskan jam pelajaran dengan suka cita ketika dosen menerapkan hal-hal baru dalam kegiatan pembelajaran. Hal-hal baru itu seperti strategi, demonstrasi, dan presentasi teman.. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang peran dosen dalam mengelola kelas. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada subyeknya. Subyek pada peneliti lama di MI Miftahul Ulum Bondowoso sedangkan penelitian yang sekarang pada subyek MI Al-Islam PK Kartasura.

4. Hubungan Kompetensi Kepribadian Dosen dengan Motivasi Belajar Mahasiswa dalam Bidang Studi PAI di SMP Pasundan 3 Bandung. Penelitian ini dilakukan oleh Irma Rismawati Hakim, Mahasiswi Jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2012. Hasil penelitian berupa gambaran kompetensi kepribadian dosen dengan pencapaian nilai rata-rata 3,5 yang termasuk pada kategori tinggi. Artinya gambaran kompetensi kepribadian dosen PAI di SMP Pasundan 3 Bandung memiliki tingkat kepribadian yang baik. Kemudian gambaran motivasi belajar mahasiswa SMP Pasundan 3 Bandung berada pada tingkatan motivasi yang rendah, sebagaimana diperoleh hasil pengolahan data 49,2% mahasiswa berada pada kategori motivasi rendah. Gambaran kompetensi kepribadian dan motivasi belajar tersebut kemudian dikorelasikan dengan menggunakan analisis korelasi pearson dengan bantuan SPSS ver.18 dan diperoleh hasil besarnya korelasi 0,2 % berarti sisanya 99,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan kata lain tidak terdapat pengaruh antara kompetensi kepribadian dosen dengan motivasi belajar mahasiswa.



### C. Kerangka Berfikir

#### 1. Pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding Shcool (Asrama) Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Green Dormitory UNMAL

Sistem *boarding school* (Asrama) mengisolasi mahasiswa/i dari lingkungan sosial yang *heterogen* yang cenderung buruk. Dilingkungan sekolah/kampus dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para dosen pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menimba ilmu untuk menggapai harapan hidup yang lebih berkualitas.

Dari segi ekonomi, *boarding school* (Asrama) memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa/i benar-benar akan terlayani dengan baik melalui berbagai layanan pendidikan dan fasilitas yang baik. Terakhir dari segi semangat religiusitas, *boarding school* (Asrama) menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal soleh.

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.

Dengan demikian Nampak jelas bahwa *boarding school* (Asrama) sangat dibutuhkan agar mahasiswa dalam mengarungi samudra kehidupan khususnya dalam rangka menambah ilmu pengetahuan mendapat bekal Kecerdasan Spiritual (SQ). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

*boarding school (Asrama)* berpengaruh terhadap meningkatnya kecerdasan spritual mahasiswa/mahamahasiswa.

## **2. Pengaruh Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa**

Upaya pembiasaan penerapan nilai-nilai agama kepada Mahasiswa besar pengaruhnya terhadap pematangan Mahasiswa dalam beragama, sehingga nilai-nilai agama yang di ajarkan di kelas tidak hanya menjadi simbul melainkan benar-benar teraplesiasikan dalam kehidupan Mahasiswa sehari-hari, dan niali-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari itulah yang akan membentuk kecerdasan spiritual mahasiswa.

### **1. Pendidikan dengan nasihat.**

Nasehat merupakan faktor yang penting dalam kaitanya penanaman sikap beragama bagi para Mahasiswa. Seorang Mahasiswa yang melakukan sebuah kesalahan atau perbuatan yang tidak terpuji, misalnya berkata-kata kotor. Maka berilah nasehat kepada Mahasiswa tersebut agar ia segera sadar bahwa apa yang dilakukanya menyimpang dari ajaran islam, dan harapannya ia dapat menghindari perbuatan tersebut.

### **2. Pendidikan dengan perhatian**

Bentuk perhatian yang dimaksud disini adalah sebuah kepedulian dari seorang dosen agama kepada mahasiswa/inya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama islam, misalnya seorang mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyerap materi yang diberikan oleh seorang dosen, maka dengan berbagai cara sang dosen akan berusaha agar mahasiswanya tersebut mengerti dan pahan, bisa melalaui cara pendekatan media pembelajaran atau cara belajar diskusi di kelas. Demikan juga dalam aplikasinya, jika ada mahasiswa yang mengamalkan ajaran agama dengan baik amaka apresiasi perlu ditunjukkkan oleh

seorang dosen. Dan sebaliknya jika mahasiswa melakukan pelanggaran dosen dituntut dapat untuk meluruskannya.

### 3. Pendidikan dengan hukuman

Dalam dunia kerja ada istilah *reward* (penghargaan) dan *Punishment* (*hukuman*), hal ini diperlukan dalam rangka meningkatkan motivasi para pegawai, Dalam dunia pendidikan hal inipun sangat dibutuhkan. Misalnya saja jika dalam komunitas belajar di kelas seorang mahasiswa ada yang terlibat perkelahian, maka seorang dosen harus bisa mengambil sikap yang tegas kepada mahasiswa yang terlibat. Sikap yang tegas tersebut bisa berupa hukuman atau hal-hal yang lain. Tujuannya adalah agar mahasiswa yang terlibat tidak melakukan hal yang sama dilain waktu. Dan hal ini juga bisa diambil pelajarannya oleh mahasiswa yang lain.

Maka adanya Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) merupakan bentuk upaya untuk mewujudkan point-point tersebut dalam kerangka pembinaan kepada seluruh mahasiswa/i Unmal yang tinggal di Green Dormitory.

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.

Dengan demikian nampak jelas bahwa Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) memiliki peranan yang sangat strategis dalam memberikan kontribusi terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa muslim di Green Dormitory UNMAL karena ketika para mahasiswa/i mengikuti Program Pembinaan setiap minggunya, sudah barang tentu banyak hal yang dapat

mereka peroleh dari para pengajar agama, bahkan para pengajar pun tidak segan-segan memberikan keteladanan bagi seluruh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) dan Pembinaan Agama Islam (PPAI) Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Green Dormitory UNMAL**

Sistem *boarding school* (Asrama) mengisolasi mahasiswa/i dari lingkungan sosial yang *heterogen* yang cenderung buruk. Lingkungan sekolah/kampus dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para dosen pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menimba ilmu untuk menggapai harapan hidup yang lebih berkualitas.

Upaya pembiasaan penerapan nilai-nilai agama kepada Mahasiswa besar pengaruhnya terhadap pematangan Mahasiswa dalam beragama, sehingga nilai-nilai agama yang diajarkan di kelas tidak hanya menjadi simbol melainkan benar-benar teraplikasikan dalam kehidupan Mahasiswa sehari-hari, dan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari itulah yang akan membentuk kecerdasan spiritual mahasiswa/i.

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.

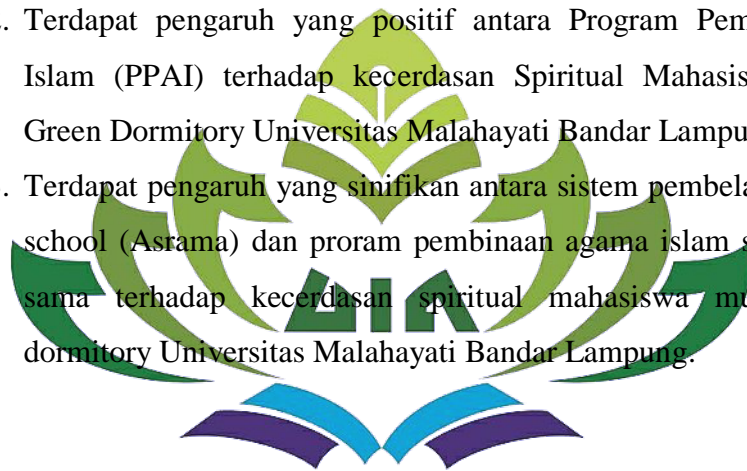
Dengan melihat keterangan di atas maka dapat kita tarik garis tengah bahwa antara Sistem Pembelajaran Boarding school (Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) di prediksi memiliki

kontribusi positif dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Green Dormitory UNMAL.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, dapatlah dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif antara Sistem Pembelajaran Boarding school (Asrama) terhadap kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung.
2. Terdapat pengaruh yang positif antara Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) terhadap kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara sistem pembelajaran Boarding school (Asrama) dan program pembinaan agama islam secara bersamaan terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa muslim di green dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Arama Mahasiswa Universitas Malahayati Bandar Lampung (Green Dormitory) pada tahun ajaran 2017-2018, sedangkan objek penelitiannya adalah para mahasiswa angkatan 2016 Prodi Kedokteran Umum, D3 Dan D4 Kebidanan, Teknik Industri, dan Ekonomi.

##### **2. Waktu penelitian**

Waktu penelitian direncanakan lebih kurang 3 bulan mulai dari persiapan sampai dengan laporan, sebagai berikut:

- a. Persiapan, meliputi 1) persiapan kuesioner 2) pengurusan perizinan dan meminta kesediaan subjek penelitian atas partisipasi dalam penelitian yang dilakukan dan 3) pemilihan subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.
- b. Tahap pelaksanaan penelitian; meliputi penyebaran kuesioner kepada subjek penelitian dan observasi.
- c. Tahap penyelesaian penelitian; meliputi pengolahan dan analisa data yang telah didapatkan, selanjutnya dilakukan penyusunan dalam bentuk tesis.

## B. Metode Penelitian

### 1. Desain penelitian

Metode diperlukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, maka untuk memperoleh hasil yang baik harus digunakan metode penelitian yang tepat. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono<sup>1</sup> bahwa “secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Sedangkan Nana Syaodih<sup>2</sup> mengatakan “metode penelitian adalah rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.” Berdasarkan dari kedua definisi di atas maka dapat disimpulkan metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pemecahan terhadap berbagai masalah penelitian yang didasari asumsi-asumsi dasar dan data-data yang diperoleh. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban tentang pengaruh pengaruh sistem pembelajaran boarding shcool (asrama) dan program pembinaan agama islam (PPAI) terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa muslim di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan metode survey dengan teknik *korelasional*. Penelitian ini mencakup dua variabel bebas yaitu sistem pembelajaran boarding shcool (asrama) dan program pembinaan agama islam (PPAI). Serta satu variabel terkait yaitu kecerdasan spiritual mahasiswa. Sugiyono<sup>3</sup> mengemukakan: Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Variabel yang mempengaruhi atau menjadi

---

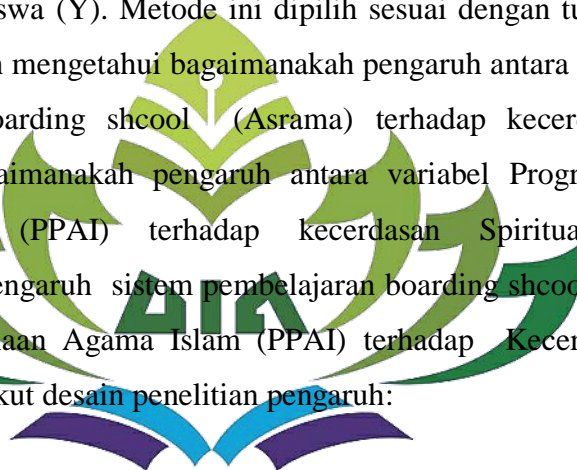
<sup>1</sup> Sugiyono, *Metoda Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif da R & D*, (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2008)

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metoda Penelitian Pendidikan*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metoda Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif da R & D*, Bandung, Penerbit Alfabeta, 2008

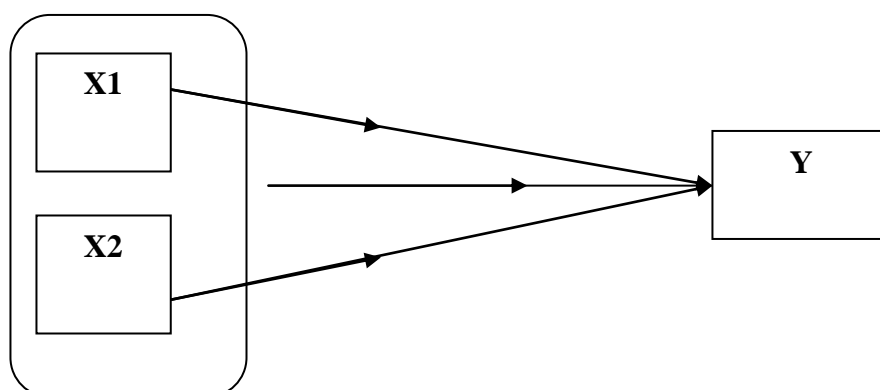
sebab perubahannya disebut sebagai variabel bebas atau variabel independen (X) sedangkan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat disebut sebagai variabel terikat atau dependen (Y).

Penelitian pada metode ini yaitu penelitian dengan mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (*bivariat*) atau pengaruh lebih dari dua variabel terhadap satu variabel terikat (*multivariate*) berdasarkan analisis regresi sederhana dan regresi ganda. Variabel yang diteliti menggunakan tiga variabel terdiri dari variabel bebas yaitu sistem pembelajaran boarding shcool (Asrama) (X1) dan dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) (X2), sedangkan variabel berikutnya kecerdasan Spiritual Mahasiswa (Y). Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan peneliti ingin mengetahui bagaimanakah pengaruh antara variabel sistem pembelajaran boarding shcool (Asrama) terhadap kecerdasan Spiritual Mahasiswa, bagaimanakah pengaruh antara variabel Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) terhadap kecerdasan Spiritual Mahasiswa, bagaimanakah pengaruh sistem pembelajaran boarding shcool (asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa. Berikut desain penelitian pengaruh:



**Gambar 3.1**

### **Konstelasi Masalah Penelitian**



Keterangan :

X1 : Sistem Pembelajaran Boarding Shcool (Asrama)

X2 : Program Pembinaan Agama Islam (PPAI)

Y : Kecerdasan Spiritual Mahasiswa

$r_{y1}$  : Koefisien korelasi sederhana antara sistem pembelajaran boarding shcool (Asrama) dengan proses Kecerdasan Spiritual Mahasiswa

$r_{y2}$  : Koefisien korelasi sederhana antara Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) dengan motivasi belajar

$R_{y.12}$  : koefisien korelasi ganda antara sistem pembelajaran boarding shcool (Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa.

## 2. Bentuk penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang berdasarkan kepada perhitungan angka-angka statistik dari vareabel-vareabel untuk dapat dikaji secara terpisah, kemudian dihubungkan (korelasikan) satu sama lain

## C. Populasi dan sampel

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono dalam stistik karangan Ridwan menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau suatu objek menjadi kuantitas atau karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan<sup>4</sup>.

Sedangkan menurut Nawawi dalam stastistik karangan Ridwan menyebutkan bahwa populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung atau pengukuran kuantitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap<sup>5</sup>.

<sup>4</sup> Ridwan, *Statistik*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.54

<sup>5</sup>Ridwan, *Statistik*,... hal.54

Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini termasuk ke dalam populasi terbatas yaitu populasi yang memiliki sumber daya yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif, Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Malahayati Bandar Lampung yang bermukim di asrama (Green Dormitory) para mahasiswa angkatan 2016 Prodi Kedokteran Umum, D3 Dan D4 Kebidanan, Teknik Industri, dan Ekonomi.

## 2. Sampel

Sampel didefinisikan oleh Sugiyono, “Bagian dari Jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jadi peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi<sup>6</sup>.

Berdasarkan definisi di atas peneliti berkesimpulan bahwa pada penelitian ini sampel yang digunakan 100 mahasiswa dari seluruh populasi sasaran yaitu para mahasiswa angkatan 2016 Prodi Kedokteran Umum, D3 Dan D4 Kebidanan, Teknik Industri, dan Ekonomi yang berjumlah 133 mahasiswa dengan taraf signifikansi 5%.

Penentuan jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini berdasarkan rumus Taro Yamane dalam Riduwan, yaitu :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

n = banyaknya (ukuran) sampel

N= banyaknya populasi

d = tingkat ketelitian yang ditetapkan ( $\alpha$ )

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini secara umum adalah teknik *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi. Pengambilan sampel juga dilakukan secara acak (*simple random sampling*).

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Statistik*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2007), hal 73

## D. Proses Pengumpulan Data

### 1. Instrument Penelitian

Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi indikator variabel Sistem Pembelajaran Boarding Shcool (Asrama), Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa

Tujuan penyebaran kuesioner pada dasarnya untuk mendapatkan sejumlah informasi yang relevan sesuai dengan tujuan survey yang dilakukan, bertitik tolak pada suatu variabel yang jelas, relevan, dan berkaitan dengan tujuan penelitian yang dilakukan tersebut.

Kriteria pemberian skor untuk setiap item; dalam hal ini penyusunan kuesioner menggunakan *skala likert*. Dengan bobot nilai sebagai berikut:



**Tabel 3.1**  
**Skala bobot jawaban responden**

Jawaban	Interpretasi	Bobot Skor
Sangat Setuju (SS)	Sangat Baik	5
Setuju(S)	Baik	4
Kurang Setuju(KS)	Kurang Baik	3
Tidak Setuju(TS)	Tidak Baik	2
Sangat Tidak Setuju(STS)	Sangat Tidak Baik	1

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti membuat karakteristik kuesioner dengan kriteria sebagai berikut:

Kelompok A: merupakan pertanyaan tentang identitas respondent meliputi no.respondent (tidak menggunakan nama demi menghindari



subjektivitas), Janis kelamin, kelas. Kelompok B kuesioner mengukur Sistem Pembelajaran Boarding Shcool (Asrama). Kelompok C kuesioner mengukur Program Pembinaan Agama Islam (PPAI). Kelompok D kuesioner mengukur Kecerdasan Spiritual Mahasiswa.

## 2. Kisi-Kisi Instrument Penelitian

Vareabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik penelitian.<sup>7</sup> Penelitian ini melibatkan 3 vareabel yaitu Sistem Pembelajaran Boarding Shcool (Asrama) sebagai vareabel X1 dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) sebagai vareabel X2 serta Kecerdasan Spiritual Mahasiswa. sebagai vareabel Y (terkait). Adapun kisi-kisi 3 vareabel penelitian itu adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Variabel Kisi-kisi Instrumen Penilaian Sistem Pembelajaran Boarding Shcool (Asrama)**

No.	Indikator	Butir pernyataan	Jumlah
1	Sarana	1-15	15
2	Prasarana	16-20	4
3	Pembina	21-28	8
4	Karyawan	29-33	5
5	Kegiatan	34-37	4
7	Tata pamong	38-40	2
	<b>Total</b>		<b>40</b>

<sup>7</sup> Suharsimi Ari Kunto. *Prosedur Penelitian; Teori Dan Praktek*. (Jakarta Renika Cipta, 2002), Hal 97

**Tabel 3.3**  
**Variabel Kisi-kisi Instrumen Penilaian Program Pembinaan Agama**  
**Islam (PPAI)**

No.	Indikator	Butir pernyataan	Jumlah
1	Sarana pra sarana	1-10	10
2	Tenaga Pengajar	11-20	10
3	kurikulum	21-30	10
4	Media pembelajaran	31-40	10
	Total		40

**Tabel 3.4**  
**Variabel Kisi-kisi Instrumen Penilaian Kecerdasan Spiritual Mahasiswa.**

No.	Indikator	Butir pernyataan	Jumlah
1	Sudut pandang spiritual-keagamaan	1-10	10
2	Sudut pandang relasi sosial	11-25	15
3	Sudut pandang etika sosial	26-40	15
	Total		40

### 3. Uji Coba Instrument

Pengujian validitas dan reliabilitas instrument penelitian dilakukan sebelum penelitian dilakukan kepada 20 (dua puluh) respondent. Tujuan uji coba adalah untuk melihat validitas dan reliabilitas serta melihat pemahaman umum respondent terhadap masalah yang akan diteliti.

Untuk menguji validitas alat ukur, peneliti menggunakan korelasi product moment dari person dengan tingkat signifikansi 5% membandingkan nilai  $r$  tabel dengan nilai  $r$  hitung. Suatu butir pernyataan valid apabila koefisien korelasi hitung lebih besar dari koefisien korelasi tabel ( $r$  hitung  $>$  dari  $r$  tabel). Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukurannya dapat diandalkan dan konsisten.

Untuk mengukur reliabilitas dari hasil pengolahan data akan diperoleh secara bersamaan saat melakukan uji validitas. Reliabilitas suatu instrument variabel dikatakan baik jika nilai  $\alpha >$  nilai  $r$  tabel.

### 4. Teknik Penjaringan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner yang telah dikalibrasi (telah diuji coba validitas dan reliabilitasnya) kepada mahasiswa yang menjadi responden. Peneliti melakukan dua tahap, yaitu;

- a. Persiapan, meliputi penyusunan instrument angket yang telah diuji coba.
- b. Pengumpulan data lapangan.

### E. Hipotesis Statistik

Berdasarkan hipotesis penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, hipotesis statistik penelitian dinyatakan sebagai berikut:

1.  $H_0 : \rho_{y1} = 0$  ada pengaruh  $X_1$  terhadap variabel  $Y$
2.  $H_1 : \rho_{y1} > 0$  tidak ada pengaruh  $X_1$  terhadap variabel  $Y$
3.  $H_0 : \rho_{y2} = 0$  ada pengaruh  $X_2$  terhadap variabel  $Y$
4.  $H_1 : \rho_{y2} > 0$  tidak ada pengaruh  $X_2$  terhadap variabel  $Y$

Dimana:

$\rho_{y1}$  = Koefisien korelasi Pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding

Shcool (Asrama)

$\rho_{y2}$  = Koefisien korelasi Pengaruh Program Pembinaan Agama Islam

(PPAI)

$\rho_{y.12}$  = Koefisien korelasi ganda antara Pengaruh Sistem Pembelajaran

Boarding Shcool (Asrama) dan Program Pembinaan Agama

Islam (PPAI)

### F. Teknik Analisi Data

Dalam tahap analisis data, peneliti memanfaatkan bantuan computer dengan program SPSS versi 16 dengan tahap sebagai berikut:

#### a. Analisis Deskriptif

Peneliti melakukan analisa deskripsi atas variable meliputi pemusatan data dan distribusi frekuensi baik dalam bentuk tabel maupun

gambar. Analisa diskriptif dilakukan untuk menggambarkan setiap variable yang diteliti secara terpisah.

b. Uji Persyaratan Analisis

Untuk mengetahui sebaran data sampel yang diperoleh dilakukan uji kenormalan data dengan uji Kolmogorov-smirnov menggunakan koreksi Lillifors dengan ketentuan bila  $\text{sig. Kolmogorov-smirnov} > 0,05$  maka data berdistribusi normal dan sebaliknya apabila  $\text{sig. Kolmogorov-smirnov} < 0,05$  maka data tidak distribusi normal.

Sedangkan untuk mengetahui apakah data yang didapat homogeny atau tidak dilakukan uji homogenitas varian menggunakan levene statistik

c. Analisis Korelasi

Untuk mengetahui hubungan atau derajat keeratan antara variable yang diteliti, yaitu antara Sistem Pembelajaran Boarding Shcool (Asrama), Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa. Digunakan analisis korelasi sederhana, pada penelitian ini jenis variable independen dan dependennya bersifat katagorik, sehingga untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variable independen dengan dependen peneliti menggunakan uji korelasi *product moment* dari pearson.

Untuk menguji hubungan dua atau lebih variable independen dengan satu variable dependen secara berasaman ( $X^1 + X^2$ ) terhadap Y dilakukan analisis korelasi ganda. Interpretasi korelasi ganda dengan melihat nilai R (gabungan korelasi pearson variable dependen) terhadap variable dependen. Jika nilai R mendekati 1 maka korelasi semakin kuat.

d. Analisis Regresi

Analisis regresi adalah lanjutan dari analisis korelasi untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variable independen terhadap variabel dependennya setelah diketahui adanya korelasi antar variable tersebut. Syarat analisis ini adalah data berupa interval/rasio dan berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini jika persyaratan tersebut terpenuhi maka akan dilakukan dua analisis *regresi*, yaitu analisis *regresi lineir* dan dan analisis *regresi linier* ganda. Khusus untuk *regresi linier* ganda persyaratan tambahannya

adalah tidak ada korelasi antar vareabel independennya (*multicolinieritas*) dengan melihat *VIF*, *eigenvalue* atau *condition index* dengan ketentuan:

- Jika  $VIF > 5$  maka terjadi kolinearitas, atau
- Jika eugenvalui mendekati 0 (nol) maka terjadi kolinearitas, atau
- Jika conditions index  $> 15$  maka terjadi kolinearitas; dikatakan parah apabila *condicional index*  $> 30$ .

Adapaun rumus-rumaus yang digunakan untuk analisis korelasi dan regresi adalah sebagai berikut:

- Regresi dan korelasi parsial

$$\bar{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + e,$$

$$\alpha = \beta X$$

$$\beta = \frac{\sum XY - n\bar{X}\bar{Y}}{\sum X^2 - n\bar{X}^2}$$

- Pendugaan dan pengujian koefesien regresi parsial

$$Se = \frac{\sqrt{\sum Y^2 - \alpha \sum Y - \beta \sum XY}}{n-2}$$

Koefesian regresi ( penduga  $\alpha$ )

$$S_\alpha = \frac{\sqrt{\sum X^2 - S_e}}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Koefesian regresi ( penduga  $-\beta$ )

$$S_\beta = \frac{\sqrt{\sum Y^2 - \alpha \sum Y - \beta \sum XY}}{n-2}$$

- Pengujian hipotesis regresi parsial

untuk parameter A



$$t_0 =$$

$$\frac{\alpha - \alpha_0}{S_\alpha}$$

untuk parameter B

$$t_0 = \frac{\beta - \beta_0}{S_\beta}$$

interpretasi

Bila  $t_0 > T_{\text{tabel}}$  untuk  $\alpha$  Maka  $H_0$  ditolak, Bila  $t_0 < t_{\text{tabel}}$  0,005 maka

$H_0$  diterima

d. Regresi dan korelasi ganda

$$\bar{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$\alpha = \bar{Y} - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2$$

$$\beta_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_1 X_2) - (\sum X_2 Y)(\sum X_1 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$\beta_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_1 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

korelasi linier ganda, dapat dituliskan :

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum X_1 Y + \beta_2 \sum X_2 Y + \beta_n \sum X_n Y}{\sum Y^2}$$

e. Pendugaan dari pengujian model regresi

Kesalahan baku ( $S_e$ )

$$S_e = \sqrt{\frac{\sum Y^2 - [\beta_1 (\sum X_1 Y) + \beta_2 (\sum X_2 Y) + \beta_n (\sum X_n Y)]}{n - m}}$$

$S_e$  = standat error regresi ganda

$n$  = jumlah observasi

$m$  = jumlah konstanta dalam pers. Regresi ganda Standar eror

koefesien regresi ganda  $\beta_1$  dan  $\beta_2$ :

$$S\beta_1 = \frac{S_e}{\sqrt{(\sum X_1^2 - n\bar{X}_1^2)(1 - r^2Y_1)}}$$

$$S\beta_2 = \frac{S_e}{\sqrt{(\sum X_2^2 - n\bar{X}_2^2)(1 - r^2Y_1)}}$$



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. GAMBARAN UMUM (ASRAMA) GREEN DORMITORY UNIVERSITAS MALAHAYATI**

Pada Gambaran Umum (ASRAMA) Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung ini ini penulis akan menggambarkan tentang: Profil, Visi dan Misi, Tujuan dan Orientasi Aktivitas Kegiatan Mahasiswa, Struktur Organisasi dan Foto Kegiatan mahasiswa Universitas Malahayati di lingkungan asrama Green Dormitory.

##### **1. Visi Dan Misi Green Dormitory**

###### **a. Visi Green Dormitory**

Menjadi lembaga Asrama yang unggul dalam menciptakan insan/generasi beretika, religius, berilmu, santun dan berguna serta bermanfaat bagi Agama, Keluarga dan Negara.

###### **b. Misi Green Dormitory**

4 (empat) Misi Green Dormitory sebagai Lembaga Asrama Mahasiswa di Universitas Malahayati :

###### **1) Dimensi Religius**

Dimensi religius adalah suatu nilai dasar yang terkandung dalam agama secara real berakar dan hidup dalam masyarakat. Oleh sebab itu, Green Dormitory sebagai fungsi pendukung dalam proses pendidikan memiliki peran strategis dalam memperkuat, memantapkan dan meningkatkan ketaqwaan Mahasiswa terhadap penciptanya, Allah S.W.T. Sejalan dengan itu, melalui proses pendidikan dan pembinaan, diharapkan Mahasiswa dapat menjadi insan akademis yang religius.

## **2) Dimensi Akademik**

Dimensi akademik adalah suatu nilai-nilai dasar dalam pencapaian prestasi akademis, mengandung idealisme, bukan bayangan angan-angan, yang dapat memberi harapan masa depan yang lebih baik, melalui perwujudan, pengamalan dan praktek sehari-hari dengan berbagai dimensinya. Dengan demikian fungsi dan peran Green Dormitory dituntut untuk memberikan atau meningkatkan iklim belajar yang kondusif sehingga dalam lingkungan Green Dormitory tercipta atmosfer akademik sebagai perwujudan Kaum Intelektual.

## **3) Dimensi Lingkungan**

Dimensi lingkungan adalah suatu nilai-nilai dasar yang terkandung dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan alam yang berhubungan dengan sikap mental manusia, khususnya Mahasiswa yang tinggal dan menetap di Green Dormitory. Bagaimana sikap mental Mahasiswa yang tepat terhadap lingkungannya dan tanpa sikap mental yang positif, maka sistem untuk pengaturan lingkungan sebaik apapun tidak dapat berjalan.

## **4) Dimensi Behavior (Perilaku)**

Dimensi behavior (perilaku) adalah sikap / tingkah laku sehari-hari. Kadang-kadang, sikap ini dibentuk oleh latar belakang keluarga, pendidikan, media yang dikonsumsi. Namun, behavior juga merupakan ekspresi dari karakter seseorang. Untuk membentuk sikap behavior

## **2. Peraturan Dan Tata Tertib**

Selain menyediakan fasilitas Asrama yang sangat memadai untuk menunjang segala aktivitas mahasiswa, green dormitory yang mempunyai tujuan untuk menunjang kesuksesan mahasiswa dan juga dalam rangka mewujudkan visi misi Universitas malahayati maka disana juga terdapat peraturan dan tata tertib mulai dari mahasiswa awal masuk sampai mereka tinggal di dalam asrama bahkan sampai mereka lulus dan hendak keluar Asrama.

#### **a. Prosedur Masuk Green Dormitory**

- 1) Mahasiswa yang diperkenankan mendaftarkan dirinya untuk masuk ke dalam Green Dormitory Universitas Malahayati adalah jika sudah menyelesaikan seluruh persyaratan administrasi yang ada pada Panitia Penerimaan Mahasiswa Baru (PPMB) atau Bagian Keuangan Universitas Malahayati dengan menunjukkan bukti Surat Pengantar Masuk Green Dormitory dari PPMB dan Slip Penyetoran Uang dari Bagian Keuangan.
- 2) Mahasiswa diwajibkan mengisi dengan benar formulir pendaftaran yang disediakan oleh bagian Administrasi Green Dormitory dan Orang Tua mendampingi agar mengetahui dan menyetujuinya.
- 3) Pada saat pendaftaran, Mahasiswa beserta Orang Tua diwajibkan menghadap Kepala Green Dormitory, jika berhalangan hadir, harus melampirkan Surat Keterangan Wali.
- 4) Mahasiswa baru mendaftar wajib menyumbang Satu buah buku literatur untuk Perpustakaan Green Dormitory sesuai Fakultas dan Jurusan masing-masing.
- 5) Mahasiswa baru yang mendaftar di Green Dormitory wajib menyerahkan data anak yatim yang berdomisilikan asal daerah masing-masing.

#### **b. Peraturan & Tata Tertib Selama Tinggal Di Green Dormitory**

##### **1) Hak Mahasiswa**

- a) Mahasiswa mendapat fasilitas untuk digunakan selama menjadi penghuni Green Dormitory, terhitung sejak tanggal pendaftaran. Fasilitas tersebut antara lain :
  - (1) Fasilitas individu berupa kasur, ranjang, dan lemari, masing-masing Mahasiswa mendapat satu fasilitas.
  - (2) Fasilitas bersama berupa kamar tidur, kamar mandi, lampu penerangan, berikut yang ada didalamnya.
  - (3) Fasilitas listrik dan air.

- (4) Fasilitas kebersihan lingkungan, tempat sampah.
- (5) Fasilitas laundry.
- (6) Fasilitas hiburan berupa televisi kabel.
- (7) Fasilitas akses internet (Malahayati Wireless Hot spot Area).
- (8) Fasilitas katering makanan.
- (9) Fasilitas olah raga (kolam renang, volley, basket, sepak bola).
- b) Mahasiswa berhak merasa nyaman dan aman selama tinggal di Green Dormitory, kenyamanan belajar terjamin, dan hak untuk berinteraksi sosial di lingkungan Green dormitory.
- c) Mahasiswa berhak untuk ikut serta dalam berorganisasi di Green Dormitory, menyampaikan pendapat, kritik dan saran yang membangun.

## **2) Kewajiban Mahasiswa**


- a) Mahasiswa memiliki kewajiban menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan Green dormitory.
- b) Mahasiswa diwajibkan tunduk dan patuh pada peraturan dan tata tertib yang ada di lingkungan Green dormitory.
- c) Mahasiswa diwajibkan menjaga dan memelihara seluruh fasilitas yang ada di lingkungan Green dormitory.
- d) Mahasiswa diwajibkan ikut serta dalam menjaga kenyamanan, keamanan dan ketertiban di lingkungan Green dormitory.
- e) Mahasiswa diwajibkan untuk saling hormat-menghormati, berperilaku sopan, dan berbicara dengan santun.

## **3) Peraturan**

- a) Jam wajib belajar bagi penghuni Green Dormitory dimulai pada pukul 20:00 s/d 22:00 WIB.
- b) Seluruh Mahasiswa yang tinggal di Green dormitory, sudah masuk ke kamar masing-masing pada pukul 21:00 WIB, kecuali sabtu malam yaitu pukul 22:00 WIB.



- c) Menjaga kebersihan kamar tidur dan kamar mandi masing-masing setiap hari dan kebersihan sekitar gedung tempat tinggalnya setiap hari minggu.
- d) Sadar akan kebersihan lingkungan Green dormitory dengan tidak membuang sampah sembarangan dan selalu mengkondisikan keranjang sampah dikamar dalam keadaan bersih dari sampah.
- e) Menjaga kerapihan spreii tempat tidur dan kerapihan kamar setiap saat, tidak menggantung pakaian kotor namun meletakkan pada keranjang pakaian, dan pakaian basah dijemur pada tempat jemuran pakaian bukan dijendela kamar.
- f) Fasilitas laundry setiap mahasiswa sebanyak 4 (empat) potong pakaian setiap harinya, tidak diperkenankan lebih dari jumlah itu dan fasilitas laundry tidak menerima pakaian berjenis dibawah ini :
  - 1) Pakaian berwarna luntur
  - 2) Pakaian berbahan denim/jeans
  - 3) Selimut, bedcover, spreii, jaket tebal, dan horden
  - 4) Pakaian dalam
- g) Wajib ikut serta dalam program piket koridor lantai tempat tinggalnya dan menghormati rekannya yang sedang piket.
- h) Wajib ikut serta dalam pengajian rutin atau pertemuan yang diadakan oleh Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) dan Badan Organisasi Mahasiswa Green Dormitory (BOM GD).
- i) Tidak merusak fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di Green Dormitory, tidak mencoret dinding atau menempelkan gambar/sticker.
- j) Kerusakan-kerusakan yang terjadi pada fasilitas individu adalah tanggung jawab Mahasiswa sendiri, segera melapor pada bagian fasilitas untuk melakukan perbaikan.
- k) Tidak diperkenankan menukar, merusak apalagi membawa keluar fasilitas individu yang merupakan barang inventaris Green Dormitory.
- l) Tidak diperkenankan tukar-menukar kamar antar Mahasiswa sebelum adanya koordinasi dengan pihak pengelola Green Dormitory.

- 
- m) Tidak diperkenankan membawa barang-barang elektronik seperti TV, Kulkas, AC, CD/DVD, Speaker Unit besar dan Peralatan memasak yang sifatnya dapat mengganggu kenyamanan belajar.
  - n) Tidak diperkenankan membuat kegaduhan atau keributan, dengan berteriak, bersuara keras, terlebih lagi berkelahi sehingga mengganggu kenyamanan orang lain.
  - o) Tidak diperkenankan memasuki kamar orang lain tanpa izin atau tanpa penghuni kamar tersebut, tidak mengambil atau menggunakan barang milik orang lain tanpa izin, terlebih jika terbukti melakukan pencurian.
  - p) Dilarang keras membawa, mengedarkan atau mengkonsumsi NARKOBA & MIRAS atau sejenisnya dilingkungan Green Dormitory.
  - q) Dilarang keras menyalakan api, memasak makanan dengan peralatan masak di dalam kamar atau koridor lantai selama masih berada di Green Dormitory.
  - r) Dilarang keras mengajak atau mengundang teman lawan jenisnya memasuki area Green Dormitory masing-masing atau dengan sengaja masuk ke area Green Dormitory lawan jenisnya.
  - s) Bagi Orang Tua yang berkunjung, terlebih dahulu melapor ke pos SATPAM dan pengelola Green Dormitory, dan disediakan ruang tamu untuk bercengkrama, tidak diperkenankan masuk ke kamar mahasiswa.

#### **4) Tata Tertib**

- a) Setiap tahun ajaran baru, mahasiswa diwajibkan mengadakan pemilihan secara demokratis terhadap rekan-rekannya yang mampu untuk menempati posisi yang tersusun dalam struktur organisasi Green Dormitory, yang antara lain sebagai berikut:
  - (1) Ketua Green Dormitory Putra dan Putri beserta wakilnya.
  - (2) Ketua lantai setiap gedung beserta wakilnya.
- b) Ketua Green Dormitory dan Ketua Lantai beserta Wakilnya berhak menunjuk dan mengangkat setiap rekannya yang mampu untuk ditempatkan pada posisi yang tujuannya untuk membantu kinerja organisasi (Bendahara, bid. Olahraga, bid. Lingkungan, dll).

- c) Ketua Green Dormitory dan Ketua Lantai memahami dan siap melakukan tugas kerja.
- d) Ketua Green Dormitory dan Ketua Lantai siap berkoordinasi dengan bagian-bagian pada struktur organisasi Green Dormitory Universitas Malahayati.
- e) Ketua Green Dormitory mengawasi penerapan tata tertib oleh ketua lantai, yang antara lain :
  - (1)Pembersihan lantai kamar tidur dan kamar mandi.
  - (2)Pembersihan lantai koridor sesuai jadwal piket.
  - (3)Pembuangan sampah secara rutin agar kondisi kotak sampah selalu kosong.
  - (4)Rak sepatu dan sandal di letakkan di dalam kamar, berikut isinya.
  - (5)Tidak terdapat jemuran pakaian di sekitar jendela dan di dalam kamar mandi.
  - (6)Tidak terdapat pakaian yang di gantung di sembarang tempat di dalam kamar.
  - (7)Keadaan sprei dan tempat tidur yang selalu rapi.
  - (8)Kegiatan program kebersihan lingkungan berupa kerja bakti setiap hari minggu selalu aktif dilaksanakan.
  - (9)Mengawasi agar seluruh rekan-rekannya selalu disiplin, taat pada peraturan dan tata tertib.

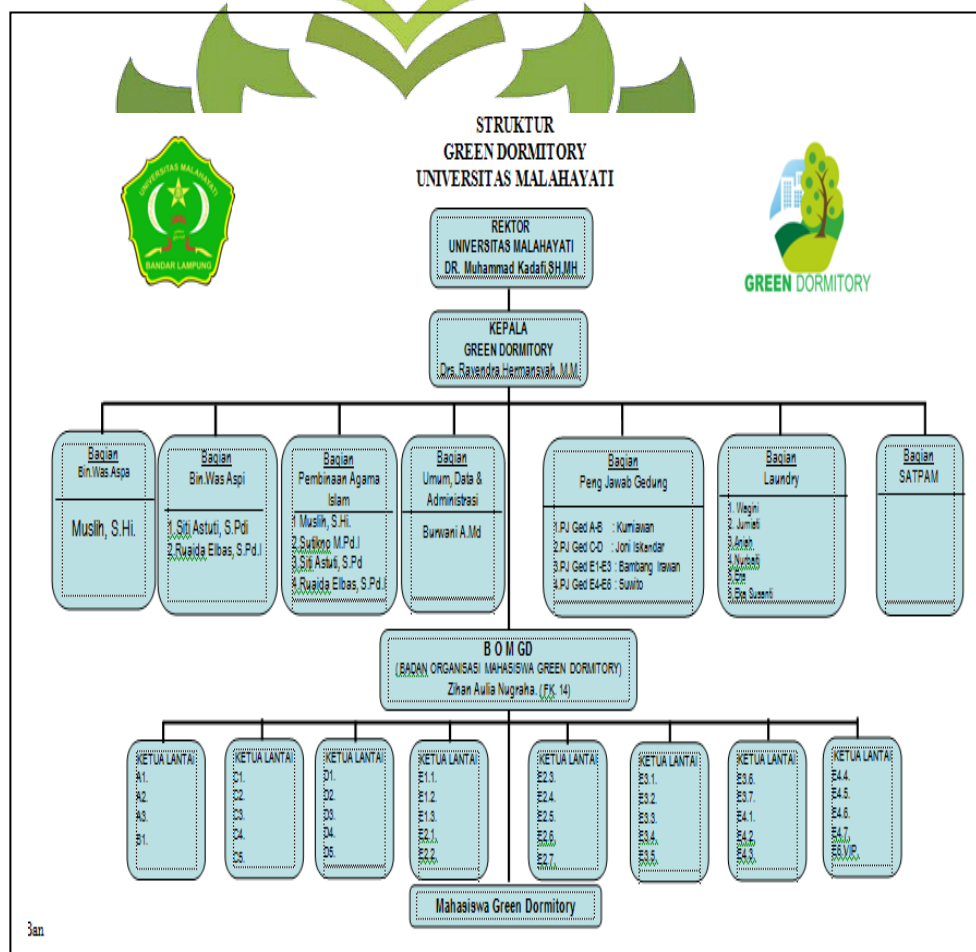
##### **5) Sanksi atau Denda Pelanggaran**

- a) Barangsiapa yang tidak mematuhi atau melanggar peraturan dan tata tertib selama tinggal di Green Dormitory, maka akan dikenakan sanksi atau denda, baik dari Green Dormitory maupun dari Pihak Akademik masing-masing.
- b) Barang siapa yang terbukti melakukan tindak pidana kejahatan selama berada di lingkungan Green Dormitory, akan di dikeluarkan dari Green Dormitory dan diserahkan kepada Pihak yang Berwajib.

### c. Prosedur Keluar & Meninggalkan Green Dormitory

1. Mahasiswa yang meninggalkan Green Dormitory dikarenakan kegiatan perkuliahan atau praktek lapangan, wajib melapor pada ketua lantai dan menuliskan namanya (berikut kepentingan atau maksud keluar) di pos SATPAM.
2. Mahasiswa yang meninggalkan Green dormitory dengan tujuan pulang ke rumah atau bepergian jauh dan tidak menginap di Green Dormitory, wajib melapor pada petugas dan menuliskan namanya (berikut kepentingan atau maksud keluar) di kantor Green Dormitory, dengan membawa Kartu Kendali miliknya.

### d. Struktur Green Dormitory Universitas Malahayati



## **B. Program Pembinaan Agama Islam**

### **1. Pengenalan Program**

Program Pembinaan Agama Islam bagi mahasiswa/i merupakan upaya pencapaian Visi dan Misi Universitas Malahayati dalam menghasilkan lulusan yang memiliki moral dan etika yang Islami dalam segenap aktifitas keseharian dan tuntutan profesi. Dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan mahasiswa/i dengan didukung oleh pembinaan moral dan etika Islami diharapkan akan membentuk profesionalisme yang peka terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang dan berbagai ancaman pergeseran nilai-nilai moral.

Green dormitory Universitas Malahayati memiliki peluang yang besar dalam upaya mendukung mempersiapkan lulusan yang memiliki etika yang Islami, dimana konsentrasi mahasiswa dengan suasana kekeluargaan yang kuat serta didukung sarana dan prasarana yang memadai akan membentuk kesepahaman antara institusi dan mahasiswa terhadap proses dan sasaran yang ingin dicapai yang akhirnya memotivasi mahasiswa mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan yang Islami.

### **2. Tujuan**

Adapun tujuan Program Pembinaan Agama Islam bagi mahasiswa/i adalah

- a. Untuk menjadikan mahasiswa yang memiliki skil/kemampuan dalam bidang agama Islam
- b. Untuk menjadikan mahasiswa yang memiliki karakter unggul yang kompetitif
- c. Untuk menjadikan mahasiswa yang memiliki wawasan agama islam yang luas

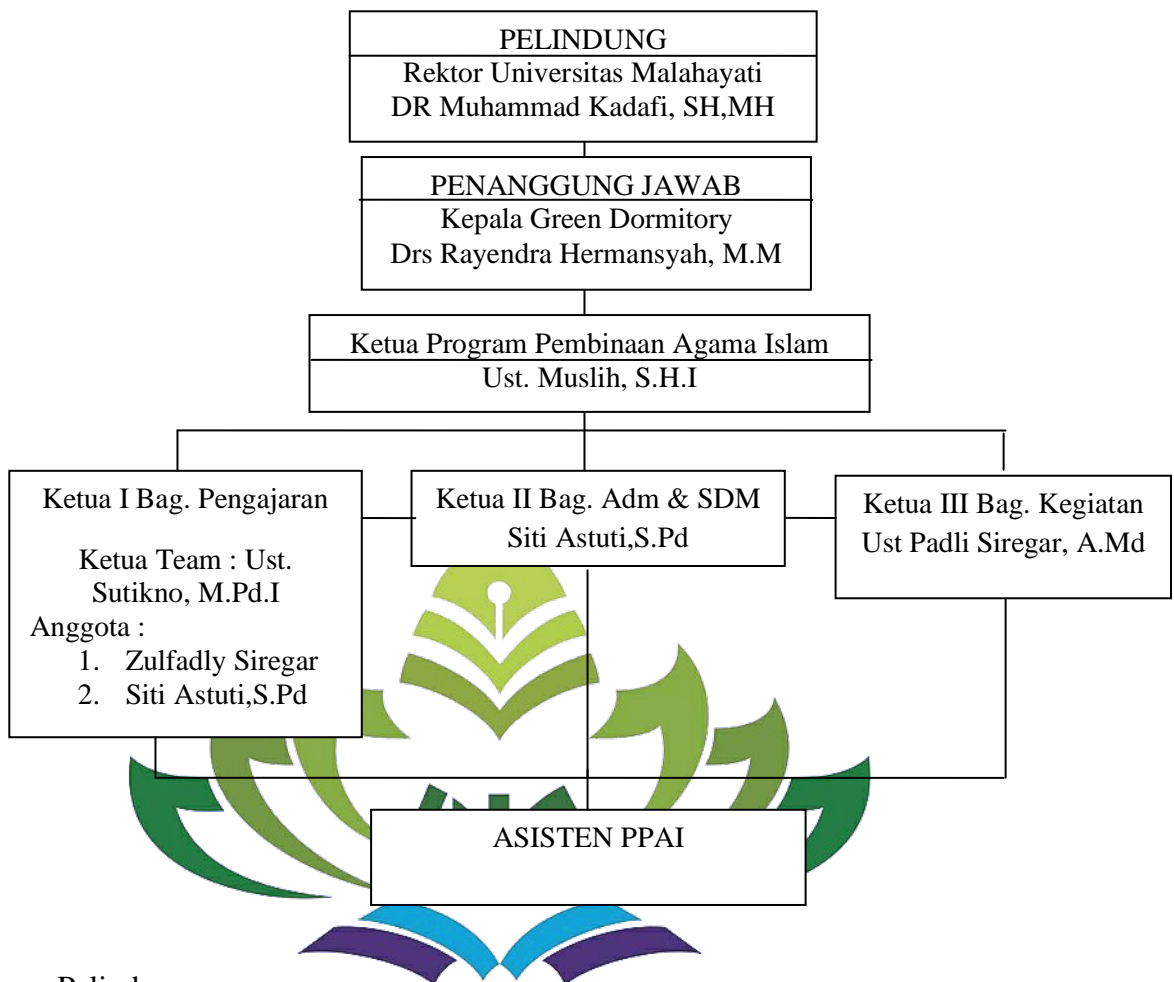
Untuk menjadikan mahasiswa yang memiliki moral dan etika islami

### **3. Sasaran**

Sasaran kegiatan-kegiatan pembinaan agama Islam adalah Mahasiswa/i Green dormitory Universitas Malahayati dan dalam pengembangannya adalah meliputi:

- a. Dosen
- b. Karyawan/pegawai dan lain lain

#### 4. Struktur Program Pembina Agama Islam



a. Pelindung

Rektor Universitas Malahayati sebagai pelindung dalam program Pembinaan Agama Islam

b. Penanggung Jawab

Kepala Green Dormitory bertindak sebagai Penanggung Jawab Program Pembinaan Agama Islam Green Dormitory Universitas Malahayati dengan SK Rektor tentang struktur dan kegiatan, sebagai legalitas pelaksanaan program..

c. Pelaksana Program

Ketua Program Pembinaan Agama Islam bertindak sebagai pelaksana dalam Program Pembinaan Agama Islam yang akan memimpin pelaksanaan kegiatan keagamaan sesuai perencanaan program dan akan melakukan koordinasi serta melaporkan proses dan hasil kegiatan secara berkala kepada Kepala Green



Dormitory sebagai Penanggung jawab PPAI Green Dormitory Universitas Malahayati.

d. Ketua I Bag. Pengajaran

Ketua Bag. pengajaran sebagai pelaksana proses pengajaran, yang bertanggung jawab atas perumusan materi dan administrasi pengajaran, serta monitoring proses pengajaran yang dilaksanakan oleh tim pengajar. Ketua Bag. pengajaran melaporkan segala aktivitas dan hasil evaluasi pengajaran secara berkala kepada Ketua Program Pembinaan Agama Islam Green Dormitory Universitas Malahayati.

e. Ketua II Bag. Adm & SDM

Ketua Bag. Adm & SDM sebagai pelaksana penghimpunan data, pengelolaan/ pemrosesan data dan pengarsipan data dan sebagai manajer SDM PPAI (rekrutmen, SK, dan sarana prasarannya). Ketua II melaporkan segala bentuk aktivitas dalam pengendalian administrasi, sarana dan SDM PPAI

f. Ketua III Bag. Kegiatan

Ketua Bagian Kegiatan sebagai pelaksana dalam perencanaan, pengorganisasian kegiatan kegiatan dalam Program Pembinaan Agama Islam dan melakukan pengontrolan, evaluasi langsung maupun tidak langsung untuk berjalannya program . Ketua III melaporkan Kegiatan yang dapat dilaksanakan maupun kegiatan yang tidak bias dilaksanakan kepada ketua PPAI.

## 5. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembinaan agama Islam dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Petugas lantai pengajian dan musholla telah mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan kebutuhan kegiatan pembinaan sesuai jadwal, 15 menit sebelum kegiatan dimulai.
- b. Tim pengajar sudah berada pada tempat yang sudah ditetapkan sesuai jadwal kegiatan dengan kelengkapan :
  - 1) Alqur'an/Materi/modul PPAI dan BBQ
  - 2) Daftar hadir mahasiswa/i

- 3) Alat tulis
- c. Mahasiswa/i sudah berada pada tempat yang sudah ditetapkan sesuai jadwal kegiatan dengan kelompok pembinaan yang sudah ditentukan, dengan kelengkapan :
  - 1) Pakaian Muslim/mukena
  - 2) Alqur'an/Buku tulis
  - 3) Alat Tulis
- d. Tim pengajar wajib mengisi daftar pertemuan dan materi yang sudah disiapkan pada kantor PPAI Green Dormitori Universitas Malahayati, setelah pertemuan pembinaan berakhir.

## **6. Tata Tertib**

### **a. Tata Tertib Pengajar**

- 1) Diwajibkan menandatangani daftar hadir mengajar dan mengisi agenda pengajaran
- 2) Memberitahukan semua perubahan jika ada peserta baru dan waktu mengajar berubah
- 3) Bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas mengajar secara tuntas
- 4) Memasukan nilai nilai motivasi dalam menyampaikan pengajaran
- 5) Berpakaian sopan/ rapi sesuai ketentuan yang ditetapkan
- 6) Bersikap dan berperilaku sebagai pendidik
- 7) Berkewajiban mempersiapkan administrasi pengajaran, alat-alat dan bahan pengajaran dan mengadakan review materi yang disampaikan sebelumnya
- 8) Diwajibkan hadir di tempat mengajar sepuluh menit sebelum mengajar
- 9) Wajib mengikuti rapat-rapat yang diselenggarakan PPAI
- 10) Wajib melapor kepada pengurus PPAI jika tidak bias masuk mengajar
- 11) Memberitahukan kepada ketua PPAI/ Ketua Bag. Pengajaran bila berhalangan hadir dan memberikan tugas atau bahan pelajaran untuk peserta ajar
- 12) Mengondisikan / menertibkan peserta ajar saat akan mengajar

- 13) Selain mengajar juga membantu menegakkan tata tertib siswa
- 14) Tidak diperbolehkan menyuruh peserta ajar menulis daftar nilai
- 15) Tidak diperbolehkan mengurangi jam pelajaran sebelum waktunya
- 16) Memberikan sanksi kepada peserta ajar yang melanggar tata tertib yang bersifat mendidik dan hindari hukuman fisik secara berlebihan
- 17) Tidak diperbolehkan merokok waktu mengajar

#### **b. Tata Tertib Peserta Ajar**

Peserta ajar harus sudah ada di tempat belajar selambat-lambatnya 15 menit sebelum

- 1) Ketua kelas menandatangani agenda pengajaran
- 2) Peserta ajar terlambat diwajibkan ijin kepada pengajar
- 3) Peserta ajar diwajibkan memakai pakaian sopan/islami (peci laki laki, kerudung perempuan)
- 4) Peserta ajar tertib ketika berlangsung proses pengajaran
- 5) Ketua kelompok/kelas memandu ucapkan salam pada pengajar
- 6) Setiap selesai melakukan pembelajaran, ketua kelompok/ kelas memandu berdoa
- 7) Wajib membawa alat tulis, buku, al-quran
- 8) Wajib mencatat semua materi pokok yang diajarkan
- 9) Wajib mengirim surat keterangan dokter bagi yang sakit dan bagi yang ijin urgen menunjukkan surat penting.
- 10) Pertemuan tatap muka minimal 75 %
- 11) Wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baik
- 12) Setiap ada persoalan di kelompok/kelas wajib bermusyawarah dengan pengajar
- 13) wajib mematuhi larangan atau teguran dari pengajar
- 14) Tidak boleh meninggalkan ruang ajar sebelum waktu pengajaran selesai kecuali seijin pengajar

- 15) Dilarang berbicara yang tidak pada tempatnya, memancing keributan, mengganggu ketertiban dan kelancaran proses belajar mengajar di ruangan
- 16) berlaku sopan kepada sesama, pengajar, pengurus PPAI, Kepala Green Dormitory
- 17) Dilarang membuang ludah, ingus, sampah dilantai atau sembarang tempat. Buanglah di tempat yang telah disediakan
- 18) Dilarang menulisi, mengotori atau merusak, , papan tulis, gedung ruangan dll.
- 19) wajib memelihara taman yang ada di ruangan masing-masing.
- 20) Dilarang mengucapkan kata-kata kotor tidak sopan dan bersifat menghina baik didepan pengajar maupun diantara peserta ajar
- 21) Dilarang merokok, memakan atau meminum/menggunakan apa yang disebut Narkotika dan obat berbahaya lainnya, meminum-minuman keras atau turut bermain judi dalam bentuk apapun.
- 22) Setiap kelas wajib memelihara kebersihan dan kerapian ruangan masing-masing serta melengkapi peralatan kelas seperti penghapus papan tulis dan tempat sampah.

### **c. Penilaian Hasil Pembelajaran**

Penilaian hasil pembelajaran dilakukan setelah proses KBM PPAI selsai yaitu:

1. Ujian tulis PPAI
2. Ujian praktik PPAI, dan( sesuai Form standar praktik yang sudah disediakan
3. Ujian Baca Quran (BBQ PPAI)

#### **d. Materi Pengajaran PPAI**

Program Pembinaan Agama Islam bagi mahasiswa/i Green dormitory Universitas Malahayati memuat materi-materi yang dibagi dalam 7 semester mengikuti tahun akademik Universitas Malahayati, sebagai berikut :

- a. Semester I :
  - (1) BBQ 1
  - (2) Pelatihan taharah (bersuci), sholat wajib dan sunat
- b. Semester II :
  - (1) BBQ 2
  - (2) Pelatihan lanjutan sholat wajib dan sunat serta pengurusan jenazah
- c. Semester III :
  - (1) BBQ 3
  - (2) Pelatihan adap dan hafalan do'a
- d. Semester IV :
  - (1) BBQ 4
  - (2) Ulumul Quran
- e. Semester V :
  - (1) BBQ 5
  - (2) Pelatihan tatacara zakat, sedekah, dan berpuasa
- f. Semester VI :
  - (1) BBQ 6
  - (2) Pelatihan rukun haji
- g. Semester VII :
  - (1) BBQ 7
  - (2) Pelatihan pidato atau ceramah



#### e. Evaluasi

Evaluasi atas serapan materi oleh Program Pembinaan Agama Islam bagi mahasiswa/i Green dormitory dilakukan dengan beberapa indikator penilaian sebagai berikut :

##### a. Kognitif

- (1) Penilaian wawasan Agama Islam; dilakukan dengan ujian tertulis atas materi yang disampaikan.
- (2) Penilaian praktik PPAI ; dilakukan dengan ujian praktik atas materi yang sudah disampaikan.
- (3) Penilaian kemampuan membaca Al-quran ;

##### b. Afektif

Kompetensi Sikap:

- (1) Penilaian Penilaian moral dan etika; dilakukan dengan menilai perilaku sopan santun, sikap disiplin, jujur, patuh, bersih dan berpakaian (rapih) dan bertanggung jawab
- (2) Penilaian karakter; dilakukan dengan kehadiran mahasiswa/i Green dormitory pada sholat berjamaah dan penyantunan anak yatim

##### c. Psikomotor

- (1) Mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan agama islam dengan memiliki kemampuan berdakwah secara khusus maupun umum
- (2) Mahasiswa dapat memiliki kemampuan mengajarkan alquran secara baik dan benar
- (3) Menjadi teladan yang baik dalam keilmuan islam

Kriteria penilaian yang dilakukan sebagai berikut :

1.	Kompetensi atas materi	40 %
2.	Komptensi atas praktik	30 %
3.	Moral, etika dan karakter Islami mahasiswa	
	<u>30 %</u>	
Total nilai	100 %	



Kriteria penilaian dapat dilakukan dengan syarat mahasiswa/i hadir pada kegiatan pembinaan minimal 80 % dari total jumlah pertemuan.

Hasil evaluasi akan diberikan dalam bentuk **sertifikat** telah mengikuti kegiatan keagamaan dengan mencantumkan nilai hasil evaluasi berdasarkan indikator tersebut diatas, yang ditandatangani oleh Kepala Green dormitory Universitas Malahayati. Sertifikat telah mengikuti kegiatan keagamaan akan digunakan oleh mahasiswa/i sebagai kelengkapan administrasi dalam mengajukan kartu ujian akhir semester.



### C. Deskripsi Data Penelitian

Data yang dideskripsikan adalah hasil pengolahan kuesioner dari responden terdiri dari skor sistem pembelajaran boarding shcool (asrama) ( $X_1$ ), skor Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) ( $X_2$ ) dan skor kecerdasan spiritual mahasiswa muslim di asrama green dormitory universitas malahayati bandar lampung (Y). pengolahan data menggunakan teknik statistik deskriptif sebagaimana dideskripsikan dalam uraian berikut:

#### 1. Statistik Deskriptif Variabel Sistem Pembelajaran Boarding Shcool (Asrama)

Hasil perhitungan statistik deskriptif data variabel Sistem Pembelajaran Boarding Shcool (Asrama) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



Statistics

**Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama)**

N	Valid	100
	Missing	0
Mean (Rata-rata)		168,59
Std. Error of Mean (kesalahan baku rerata)		1,433
Median (Nilai Tengah)		170,00
Mode (modus)		175
Std. Deviation (Sempangan Baku)		14,334
Variance (Varian)		205,456
Range (Jangkauan)		72
Minimum (Skor Terrendah)		128
Maximum (Skor Tertinggi)		200
Sum (Jumlah)		16859

**Statistik Deskriptif Variabel Sistem Pembelajaran Boarding Shcool (Asrama)**

**Sumber : Data kuesioner diolah Oktober 2014**

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 100 responden sah (*valid*) yang mengisi data kuesioner, skor tertinggi (*maksimum*) variabel Sitem Pembelajaran Boarding School (Asrama) sebesar 200 dan skor terendah (*minimum*) 128, nilai tengah (*median*) data sebesar 170, dan nilai

yang paling banyak muncul (*modus*) sebesar 175 sehingga rata-rata hitung (*mean*) sebesar 170,00 (*pembulatan dua digit*) pada simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 14,334. Adapun jumlah skor keseluruhan penelitian sebesar 16859.

Secara lebih jelas distribusi frekuensi data Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama)**

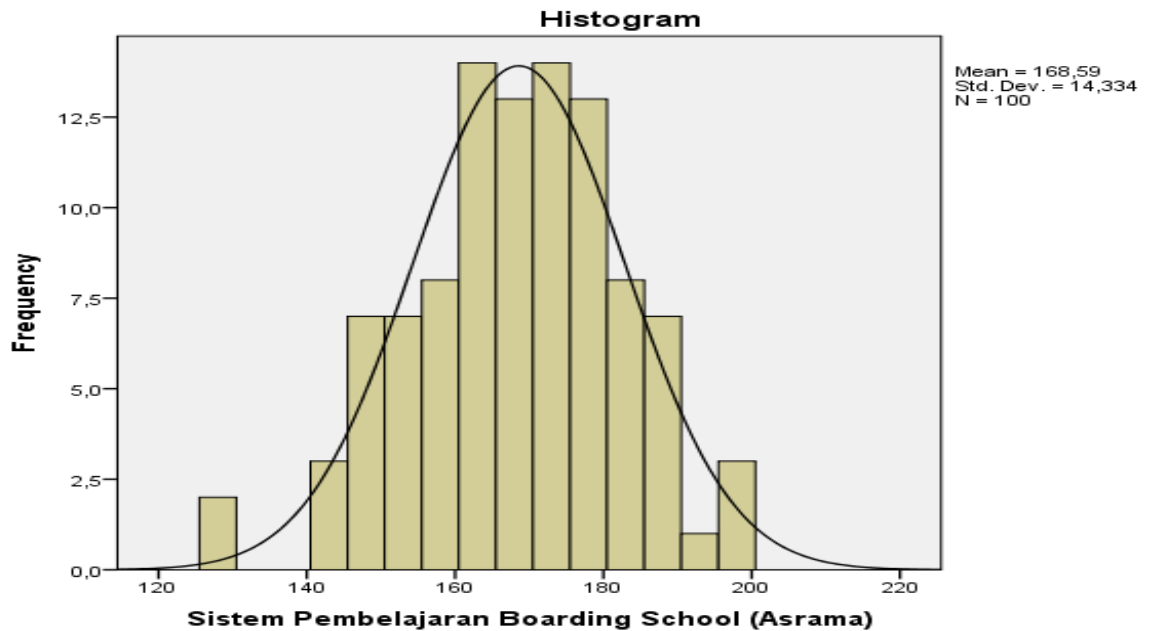
	Frequency	Percent t	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 128	1	1,0	1,0	1,0
130	1	1,0	1,0	2,0
141	1	1,0	1,0	3,0
145	2	2,0	2,0	5,0
146	2	2,0	2,0	7,0
148	3	3,0	3,0	10,0
150	2	2,0	2,0	12,0
151	1	1,0	1,0	13,0
152	2	2,0	2,0	15,0
153	1	1,0	1,0	16,0
154	2	2,0	2,0	18,0
155	1	1,0	1,0	19,0
156	1	1,0	1,0	20,0
157	2	2,0	2,0	22,0
158	2	2,0	2,0	24,0
159	1	1,0	1,0	25,0
160	2	2,0	2,0	27,0
161	1	1,0	1,0	28,0
162	4	4,0	4,0	32,0
163	3	3,0	3,0	35,0
164	4	4,0	4,0	39,0
165	2	2,0	2,0	41,0
166	1	1,0	1,0	42,0
167	3	3,0	3,0	45,0

168	2	2,0	2,0	47,0
169	1	1,0	1,0	48,0
170	6	6,0	6,0	54,0
172	2	2,0	2,0	56,0
173	1	1,0	1,0	57,0
174	4	4,0	4,0	61,0
175	7	7,0	7,0	68,0
176	4	4,0	4,0	72,0
177	1	1,0	1,0	73,0
178	1	1,0	1,0	74,0
179	5	5,0	5,0	79,0
180	2	2,0	2,0	81,0
181	1	1,0	1,0	82,0
182	2	2,0	2,0	84,0
183	2	2,0	2,0	86,0
184	1	1,0	1,0	87,0
185	2	2,0	2,0	89,0
186	1	1,0	1,0	90,0
188	3	3,0	3,0	93,0
189	2	2,0	2,0	95,0
190	1	1,0	1,0	96,0
191	1	1,0	1,0	97,0
197	1	1,0	1,0	98,0
199	1	1,0	1,0	99,0
200	1	1,0	1,0	100,0
Total	100	100,0	100,0	

**Sumber : Data kuesioner diolah Februari 2018**

Secara visual, data statistic Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) dari hasil penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 4.1**  
**Histogram Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama)**



Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa data terbagi dalam 13 kelas yang tersebar mengikuti lengkung kurva normal.

## 2. Statistik Deskriptif Variabel Program Pembinaan Agama Islam (PPAI)

Hasil perhitungan statistik deskriptif data variabel Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Statistik Deskriptif Variabel Program Pembinaan Agama Islam (PPAI)**

Statistics		
Program Pembinaan Agama Islam (PPAI)		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean (Rata-rata)		163,37
Std. Error of Mean (kesalahan baku rerata)		1,726
Median (Nilai Tengah)		164,00

Mode (modus)	156 <sup>a</sup>
Std. Deviation (Sempangan Baku)	17,260
Variance (Varian)	297,892
Range (Jangkauan)	76
Minimum (Skor Terendah)	124
Maximum (Skor Tertinggi)	200
Sum (Jumlah)	16337

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 100 responden sah (*valid*) yang mengisi data kuesioner, skor tertinggi (*maksimum*) variabel Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) sebesar 200 dan skor terendah (*minimum*) 124, nilai tengah (*median*) data sebesar 164, dan nilai yang paling banyak muncul (*modus*) sebesar 156 sehingga rata-rata hitung (*mean*) sebesar 163,37 (pembulatan dua digit) pada simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 17,260. Adapun jumlah skor keseluruhan penelitian sebesar 16337, dengan distribusi data pada kondisi normal.

Secara lebih jelas distribusi frekuensi data Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**

**Program Pembinaan Agama Islam (PPAI)**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 124	1	1,0	1,0	1,0
126	1	1,0	1,0	2,0
128	1	1,0	1,0	3,0
130	1	1,0	1,0	4,0
131	1	1,0	1,0	5,0
135	2	2,0	2,0	7,0
139	1	1,0	1,0	8,0
140	1	1,0	1,0	9,0
141	1	1,0	1,0	10,0
143	3	3,0	3,0	13,0
144	3	3,0	3,0	16,0



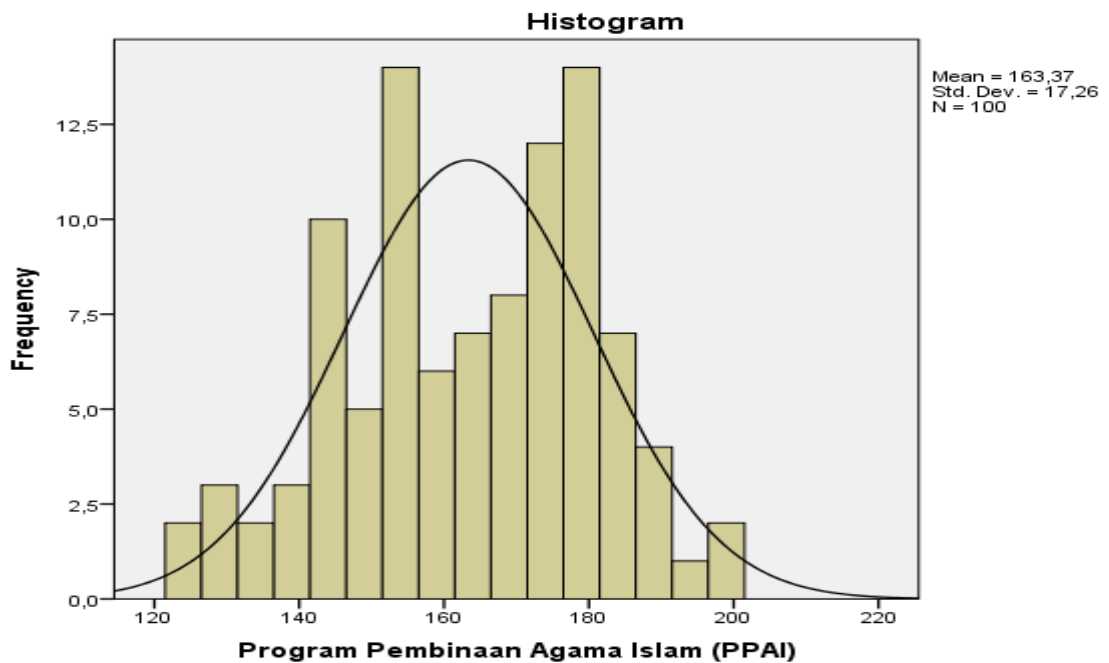
145	3	3,0	3,0	19,0
146	1	1,0	1,0	20,0
147	1	1,0	1,0	21,0
148	1	1,0	1,0	22,0
149	1	1,0	1,0	23,0
150	2	2,0	2,0	25,0
152	1	1,0	1,0	26,0
153	3	3,0	3,0	29,0
154	3	3,0	3,0	32,0
155	3	3,0	3,0	35,0
156	4	4,0	4,0	39,0
157	2	2,0	2,0	41,0
158	4	4,0	4,0	45,0
162	3	3,0	3,0	48,0
163	1	1,0	1,0	49,0
164	2	2,0	2,0	51,0
166	1	1,0	1,0	52,0
167	2	2,0	2,0	54,0
168	1	1,0	1,0	55,0
170	2	2,0	2,0	57,0
171	3	3,0	3,0	60,0
172	3	3,0	3,0	63,0
173	4	4,0	4,0	67,0
174	2	2,0	2,0	69,0
175	2	2,0	2,0	71,0
176	1	1,0	1,0	72,0
177	3	3,0	3,0	75,0
178	3	3,0	3,0	78,0
179	4	4,0	4,0	82,0
180	2	2,0	2,0	84,0
181	2	2,0	2,0	86,0
182	2	2,0	2,0	88,0
183	1	1,0	1,0	89,0
184	2	2,0	2,0	91,0
186	2	2,0	2,0	93,0

187	1	1,0	1,0	94,0
188	1	1,0	1,0	95,0
189	2	2,0	2,0	97,0
192	1	1,0	1,0	98,0
199	1	1,0	1,0	99,0
200	1	1,0	1,0	100,0
Total	100	100,0	100,0	

**Sumber : Data kuesioner diolah Februari 2018**

Secara visual, data statistic Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) dari hasil penelitian dapat dilihat pada gambarberikut:

**Gambar 4.2**  
**Histogram Program Pembinaan Agama Islam (PPAI)**



Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa dataterbagi dalam 16 kelas yang tersebar mengikuti lengkung kurva normal.

### **3. Statistik Deskriptif Variabel Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim Di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung**

Hasil perhitungan statistik deskriptif data variabel Motivasi Belajar PAI dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.7**  
**Statistik Deskriptif Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim Di**  
**Asrama Green Dormitory UNMAL**

**Statistics**

Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim Di Asrama Green Dormitory UNMAL

N	Valid	100
	Missing	0
Mean (Rata-rata)		150,12
Std. Error of Mean (kesalahan baku rerata)		1,232
Median (Nilai Tengah)		152,00
Mode (modus)		152
Std. Deviation (Sempangan Baku)		12,324
Variance (Varian)		151,884
Range (Jangkauan)		57
Minimum (Skor Terendah)		113
Maximum (Skor Tertinggi)		170
Sum (Jumlah)		15012

Sumber : data kuesioner diolah Februari 2018

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 100 responden sah (*valid*) yang mengisi data kuesioner, skor tertinggi (*maksimum*) variabel Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim Di Asrama Green Dormitory UNMAL sebesar 170 dan skor terendah (*minimum*) 113, nilai tengah (*median*) data sebesar 152, dan nilai yang paling banyak muncul (*modus*) sebesar 152 sehingga rata-rata hitung (*mean*) sebesar 150,12 (pembulatan dua digit) pada simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 12,324. Adapun jumlah skor keseluruhan penelitian sebesar 15012 dengan distribusi data pada kondisi normal.

Secara lebih jelas distribusi frekuensi data Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim Di Asrama Green Dormitory UNMAL dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**

**Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim Di Asrama Green Dormitory  
UNMAL**

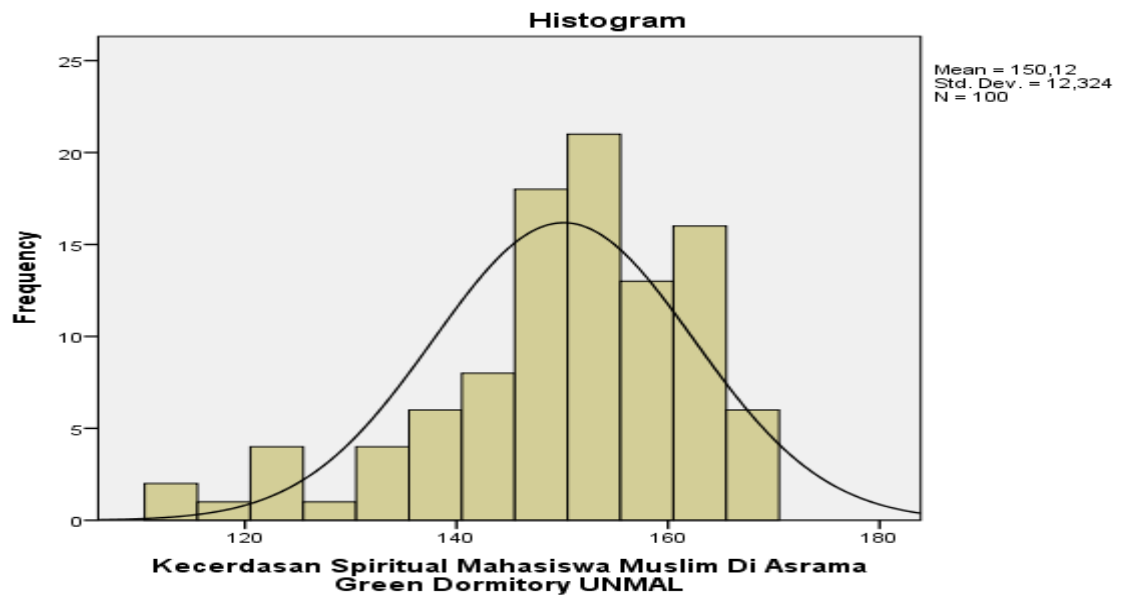
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 113	2	2,0	2,0	2,0
119	1	1,0	1,0	3,0
121	1	1,0	1,0	4,0
122	1	1,0	1,0	5,0
124	1	1,0	1,0	6,0
125	1	1,0	1,0	7,0
126	1	1,0	1,0	8,0
132	1	1,0	1,0	9,0
133	1	1,0	1,0	10,0
134	1	1,0	1,0	11,0
135	1	1,0	1,0	12,0
137	2	2,0	2,0	14,0
139	2	2,0	2,0	16,0
140	2	2,0	2,0	18,0
142	1	1,0	1,0	19,0
143	3	3,0	3,0	22,0
145	4	4,0	4,0	26,0
146	1	1,0	1,0	27,0
147	5	5,0	5,0	32,0
148	6	6,0	6,0	38,0
149	2	2,0	2,0	40,0
150	4	4,0	4,0	44,0
151	2	2,0	2,0	46,0
152	9	9,0	9,0	55,0
153	4	4,0	4,0	59,0

154	5	5,0	5,0	64,0
155	1	1,0	1,0	65,0
156	5	5,0	5,0	70,0
157	3	3,0	3,0	73,0
158	3	3,0	3,0	76,0
159	2	2,0	2,0	78,0
161	3	3,0	3,0	81,0
162	4	4,0	4,0	85,0
163	6	6,0	6,0	91,0
164	2	2,0	2,0	93,0
165	1	1,0	1,0	94,0
167	1	1,0	1,0	95,0
168	1	1,0	1,0	96,0
169	2	2,0	2,0	98,0
170	2	2,0	2,0	100,0
Total	100	100,0	100,0	

Sumber: Data diolah Februari 2018

Secara visual, data statistic kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Green Dormitory UNMAL dari hasil penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 4.3**



Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa data terbagi ke dalam 12 kelas yang tersebar mengikuti lengkung kurva normal.

Untuk lebih jelasnya data deskriptif variabel penelitian, dapat dilihat dalam rangkuman dekriptif data variabel penelitian berikut ini.



### Statistics

#### Statistics rangkuman deskripsi data variabel penelitian

Variabel Statistik	X1	X2	Y	
N Valid	100	100	100	
Missing	0	0	0	
Mean (Rata-rata)	168,59	163,37	150,12	
Std. Error of Mean (kesalahan baku rerata)	1,433	1,726	1,232	
Median (Nilai Tengah)	170,00	164,00	152,00	
Mode (modus)	175	156 <sup>a</sup>	152	
Std. Deviation (Sempangan Baku)	14,334	17,260	12,324	
Variance (Varian)	205,456	297,892	151,884	
Range (Jangkauan)	72	76	57	
Minimum (Skor Terrendah)	128	124	113	
Maximum (Skor Tertinggi)	200	200	170	
Sum (Jumlah)	16859	16337	15012	

#### D. Pengujian persyaratan analisis

##### 1. Uji normalitas data

Pengujian persyaratan analisis yang dimaksud adalah untuk analisis terhadap variabel ( $X_1$ ), variabel ( $X_2$ ), dan variabel Y. mengingat analisis data pada penelitian ini menggunakan uji koelasi pearson dan analisis regresi, maka salah satu syaratnya adalah data statistic (data sampel) harus berdistribusi normal. Dengan demikian pengujian normalitas data sangat perlu di lakukan.

Adapun uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-smirnov dengan koreksi signifikansi Lilliefors dengan kriteria apa bila nilai sig.> 0,05 maka data berdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai sig.<0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan pengujian normalitas data dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 22 didapat hasil uji normalitas sebagai mana dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10**

**Testuji normalitas data One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardi zed Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,9212758
		7
Most Extreme Differences	Absolute	,072
	Positive	,056
	Negative	-,072
Test Statistic		,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan uji normalitas di ketau bahwa nilai signifikansi  $0.072 \geq 0,05$ , maka dapat disimpulkan nilai residual berdistribusi normal. Dengan demikian data sampel pada penelitian ini dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

## **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Korelasi Antar Variabel**

Terdapat tiga analisis korelasi yang didapat dari perhitungan statistic terdapat tiga variabel, yakni korelasi sistem pembelajaran boarding school (Asrama) ( $X_1$ ) dengan kecerdasan spiritual mahasiswa muslim di asrama

green dormitory UNMAL (Y), korelasi antara program pembinaan agama islam (PPAI) ( $X_2$ ) dengan motivasi kecerdasan spiritual mahasiswa muslim di asrama green dormitory UNMAL (Y) dan korelasi simultan antara sistem pembelajaran boarding school (Asrama) dan program pembinaan agama islam (PPAI) ( $X_1+X_2$ ) dengan kecerdasan spiritual mahasiswa muslim di asrama Green Dormitory UNMAL (Y).

**Tabel 4.12**  
**uji korelasi simultan antar variabel variabel**

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,463 <sup>a</sup>	,215	,199	11,03329	,215	13,260	2	97	,000

a. Predictors: (Constant), program pembinaan agama islam (PPAI), sistem pembelajaran boarding school (Asrama)

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa nilai f change adala  $0,000 \leq 0,05$  maka dapat kita simpulkan bahwa antara variabel sistem pembelajaran boarding school (Asrama) dan program pembinaan agama islam (PPAI) secara bersama-sama dengan variabel kecerdasan spiritual mahasiswa muslim di asrama Green Dormitory UNMAL.

Dan interpretasi nilai R sebesar 0,463 adalah nilai yang sedang untuk sebuah koefisien korelasi.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara sistem pembelajaran boarding school (Asrama) terhadap kecerdasan Spiritual mahasiswa Green Dormitory dan pengaruh tersebut signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan regresi linier sederhana untuk variabel manajemen kelas terhadap motivasi belajar PAI yaitu  $\hat{Y} = 95,972 + 0,321X_1 + e$ . persamaan tersebut memberikan informasi bahwa rata-rata penambahan satu skor manajemen kelas akan diikuti oleh kenaikan 0,321 skor motivasi belajar. Harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,37 atau indeks determinasi 0,140 (14%) berarti bahwa 14% kecerdasan spiritual mahasiswa muslim di green dormitory UNMAL ditentukan oleh manajemen kelas, selebihnya ditentukan oleh factor lain.

Dari hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara media pembelajaran terhadap motivasi belajar PAI dan pengaruh tersebut signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan regresi linier sederhana untuk variabel media pembelajaran terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Asrama Green Dormitory UNMAL yaitu  $\hat{Y} = 99,047 + 0,313X_2 + e$ . persamaan tersebut memberikan informasi bahwa rata-rata penambahan satu skor manajemen kelas akan diikuti oleh kenaikan 0,313 skor motivasi belajar. Harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,438 atau indeks determinasi 0,192 (19,2%) berarti bahwa 19,2% Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Asrama Green Dormitory UNMAL ditentukan oleh Program Pembinaan Agama Islam (PPAI), selebihnya ditentukan oleh faktor lain.

Selanjutnya pada pengujian hipotesis ketiga yang merupakan pengujian secara simultan menunjukkan terdapat pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) secara bersama-sama terhadap motivasi belajar PAI yang ditunjukkan oleh persamaan regresi linier berganda  $84,539 + 0,159 X_1 + 0,238X_2$ . Persamaan regresi ini menginformasikan bahwa rata-rata skor motivasi belajar naik 0,159 jika terjadi penambahan satu skor Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) dan akan naik sebesar 0,238 skor jika terjadi penambahan satu skor Program Pembinaan Agama Islam (PPAI). Harga koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,463 atau indeks terminasi ( $R^2$ ) sebesar 0,215 mengindikasikan bahwa 21,5% Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim di Asrama Green Dormitory UNMAL ditentukan secara bersama-sama oleh Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI).

## **B. Implikasi**

### **1. Upaya peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa Muslim di Green Dormitory UNMAL**

Upaya peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa sangat penting untuk diperhatikan oleh seluruh stakeholder Universitas Malahayati. Karena pada hakikatnya peranan Dosen dan staf sangat strategis untuk memberikan keteladanan kepada seluruh mahasiswa/i untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Dan telah dibahas pada bab sebelumnya betapa pentingnya sebuah kecerdasan spiritual itu, Kecerdasan spiritual (SQ) erat kaitannya dengan keadaan jiwa, batin dan rohani seseorang. Ada yang beranggapan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan tertinggi dari kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Hal ini dikarenakan ketika orang sudah memiliki kecerdasan spiritual (SQ), orang itu mampu memaknai kehidupan sehingga dapat hidup dengan penuh kebijaksanaan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Muchlisin Riadi bahwa SQ adalah

landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intellegent Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita, karena SQ merupakan landasan dan sumber dari kecerdasan yang lain.<sup>1</sup> Setelah kita mengetahui betapa pentingnya kecerdasan spiritual bagi seseorang, maka alangkah lebih baiknya agar mahasiswa/i selain dibekali dengan kecerdasan intelektual melalui bangku kuliah, mereka juga dibekali dengan kecerdasan spiritual melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari dan bimbingan agama.

Upaya - upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut bisa dilaksanakan yaitu dengan upaya Dosen dan khususnya dosen PAI untuk meningkatkan pengetahuannya berkaitan dengan pembelajaran, menguasai konsep pembelajaran, memahami psikologi mahasiswa, dan boarding school (asrama) juga harus memaksimalkan potensinya agar dapat memberikan pelayanan terbaik bagi seluruh mahasiswa yang tinggal di dalam asrama.

## 2. Saran-saran

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel sistem pembelajaran boarding school (Asrama) dan Program pembinaan agama islamia (PPAI) memiliki hubungan dan pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa muslim di green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Untuk itu Universitas Malahayati harus meahami, mengaplikasikan semua unsur yang termasuk dalam sistem boarding mulai dari sarana dan prasarana, staf kepegawaian yang mampu memberikan teladan yang baik bagi mahasiswa mengingat intensitas interaksi antara staf dan mahasiswa di dalam asrama sangat intens dibandingkan dengan dosen.

---

<sup>1</sup> <http://www.kajianpustaka.com/2014/01/kecerdasan-spiritual.html> (22 November 2017)

Meningkatkan program pembinaan agama islam, mulai dari tenaga pengajar, kurikulum dan sarana dan prasarana yang harus mencukupi kebutuhan mahasiswa saat mengikuti pembelajaran PPAI .





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh**, *Pendidikan Agama dan Keagamaan; Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta, Gemawindu, 2000
- Abdullah Munir**, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Abdullah Nasih Ulwan**. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Semarang: As-syifa'1993), hal 39
- Ari Ginanjar Agustian**, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, jakarta, 2010
- Hasan Abdul Wahid. SQ Nabi : Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di masa kini** ,Jogjakarta : 2006.
- Khavari, Khalil A..** *Spiritual Intelligence (A Pratictical Guide to PersonalHappiness)*, Canada: White Mountain Publications. 2000
- Moshe Zeidner, Gerald Matthews, and Richard D. Robets**, *What We Know About Emotional Intelligence: How It Affects Learning, Work, Relationships, and Our Mental Health* (England: The MIT Press Combridge, 2009),
- Muhaimin**, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, Rosda, 2001),
- Nana Syaodih Sukmadinata**, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, PT. Remaja Rosdakarya), hal 5. <sup>1</sup> Conny R. Semiawan, Djeniah Alim, *Petunjuk Layanan dan Pembinaan Kecerdasan Anak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 11-13
- Nana SyaodihSukmadinata**, *Metoda Penelitian Pendiikan* , ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Ridwan**, *Statistik*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.54
- Robert Kreitner and Angelo Kinicki**, *Organizational Behavior* (New York: McGraw-Hill, 2008..
- Rohiat**, *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008
- Solihin dan Yeni Triasih**, *Mengembangkan Potensi Belajar Mahasiswa* ,Jakarta: Yayasan PEP-EX-8,2008
- Sugiyono**, *Metoda Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif da R & D*,(Bandung, Penerbit Alfabeta, 2008

**Sugiyono**, *Metoda Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif da R & D* , Bandung, Penerbit Alfabeta, 2008

**Sugiyono**, *Metode Statistik*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2007), hal 73

**Suharsimi Ari Kunto**. *Prosedur Penelitian; Teori Dan Praktek*. (Jakarta Renika Cipta, 2002), Hal 97

**Suyanto**. *Pendidikan Agama Islam: Untuk Smp Kelas VIII/ Suyanto, Bahran, DS Nugroho*. ( Jakarta: pusat kurikulum dan perbukuan, kementrian pendidikan nasional, 2011), hal 2

**Tim Modul** *Pendidikan Islam di Indonesia*,(Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Islam Asy-Syukriyyah,1990),

**Zamakhshari Dhofir**, *Problem dan Solusi Pendidikan Sekolah Berasrama (Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama))* 1982

*Bag. Kepegawaian green dormitory universitas malahayati bandar lampung maret 2018*

<http://www.kajianpustaka.com/2014/01/kecerdasan-spiritual.html> (22 November 2017)

<http://www.kajianpustaka.com/2014/01/kecerdasan-spiritual.html> (22 November 2017)

*Problem dan Solusi Pendidikan Sekolah Berasrama (Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama))*, 8 September 2008, tersedia di <http://sutris02.wordpress.com/author/sutris02/>, di akses pada 25 Maret 2014.

<https://aswajamag.blogspot.co.id/2015/02/sejarah-asal-usul-berdirinya-pondok.html> (23 nov 2017)

<http://news.liputan6.com/read/2992244/4-gadis-remaja-di-kebumen-terlibat-pengeroyokan>(22 November 2017

<http://news.liputan6.com/read/2992244/4-gadis-remaja-di-kebumen-terlibat-pengeroyokan>(22 November 2017

**H.R. At-Tarmidzi**, *Kumpulan Do'a dalam al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: CV. Bina Ilmu, 2006)

<http://kodepikiran.blogspot.co.id/2016/03/kecerdasan-intelektual.html> (9 desesMBER 2018

Meilania, *Diktat HCD Multiple Intelagences*, (Salatiga: CV. Pustaka Ilmu, 2006), hal 2

Meilania, *Diktat HCD Multiple Intelagences*,... hal. 2

<http://www.kajianpustaka.com/2014/01/kecerdasan-spiritual.html> (22 November 2017)

<http://www.kajianpustaka.com/2014/01/kecerdasan-spiritual.html> (22 November 2017)

